

**POLA ASUH ORANG TUA
DALAM MEMBINA KEMAMPUAN BACA TULIS AL-QUR'AN
PADA ANAK**
(Studi Kasus di Dusun Peleman Baru RT 33A, Rejowinangun, Kotagede,
D.I.Yogyakarta)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Muhamad Zakaria
NIM. 04410732

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muhamad Zakaria
NIM : 04410732
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa (skripsi saya ini tidak sedang diajukan oleh mahasiswa lain sebagai syarat memperoleh gelar sarjana atau gelar lainnya) dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 7 September 2008



Yang menyatakan,

Muhamad Zakaria
NIM: 04410732



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi
Saudara Muhamad Zakaria

Lamp :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhamad Zakaria
NIM : 04410732
Judul Skripsi : POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBINA KEMAMPUAN BACA
TULIS AL-QUR'AN PADA ANAK (Studi kasus di dusun Peleman baru
RT33A, Rejowinangun, Kotagede, D.I. Yogyakarta)

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan/Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Agama.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 1 September 2008
Pembimbing

Drs. H. Abd Shomad, M.A.
NIP. 150183213



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/184/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**POLA ASUH ORANG TUA
DALAM MEMBINA KEMAMPUAN BACA TULIS AL-QUR'AN
PADA ANAK
(Studi Kasus di Dusun Peleman Baru RT 33A, Rejowinangun, Kotagede,
D.I. Yogyakarta)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMAD ZAKARIA

NIM : 04410732

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Rabu tanggal 24 September 2008

Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. H. Abd. Shomad, MA.
NIP. 150183213

Penguji I

Drs. Ushman, SS., M.Ag.
NIP. 150253886

Penguji II

Drs. Sabarudin, M.Si.
NIP. 150269254



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150240526

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا..... ﴿٦﴾

Artinya ”Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.....”.(Q.S. At-Tahrim: 6)*

*Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 1992), hal. 951

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Dipersembahkan Untuk
Almamater Civitas Akademika
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِأَهْدَىٰ دِينٍ أَحَقَّ لِيُظْهِرَهُ عَلَىٰ الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ
الْمُشْرِكُونَ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji Syukur penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan Rahmat KaruniaNya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad Saw yang telah membawa ajaran mulia sehingga menjadi bimbingan bagi kehidupan umat manusia dari kondisi kebodohan dan kegelapan menuju kondisi yang penuh dengan cahaya dan Ilmu.

Penyusun menyadari betapa besarnya bantuan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih atas bimbingan, arahan, bantuan dan keramahan baik pada masa-masa kuliah maupun selama dalam proses penulisan sekripsi ini. Dalam kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ketua jurusan dan Sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Abd Shomad, MA, selaku pembimbing yang banyak memberikan pengarahan dan bimbingan selama proses penulisan skripsi ini.

4. Ibu Dra. Hj. Afiyah, AS, M.Si, selaku penasehat akademik yang telah memberikan arahan yang sangat berarti selama proses perkuliahan.
5. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah yang telah memfasilitasi dan memperlancar proses pembelajaran dan administrasi
6. Seluruh teman-teman PAI 5 senasib seperjuangan yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini
7. Kepada pengelola UPT UIN, Perpus Daerah yang selama ini telah memberikan bantuan pada penyusun.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna meskipun demikian semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 2 Agustus 2008

Penulis

Muhamad Zakaria

ABSTRAK

MUHAMAD ZAKARIA. **Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an pada Anak.** (studi kasus di dusun peleman baru RT 33A, Rejowinangun, Kotagede, Yogyakarta).

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan secara umum pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam membina kemampuan anak-anak mereka. Sebagai seorang muslim kiranya dapat membaca dan menulis Al-Qur'an. Namun banyak di antara kaum muslim yang kurang mampu bahkan ada yang belum bisa membaca dan menulis Al-Qur'an. Hal ini tentunya terkait dengan proses pendidikan baca tulis Al-Qur'an seorang anak di bawah bimbingan orang tuanya. Masalah tersebut di atas terjadi pula pada tujuh keluarga yang ada di dusun Peleman baru RT 33A. Dan hasil penelitian diharapkan menjadi pengetahuan bagi para akademika dan juga pemerintah yang terkait agar memperhatikan pendidikan Al-Qur'an. Karena ternyata banyak orang tua yang tidak bisa membaca dan menulis Al-Qur'an yang menular pada anak-anak mereka, sehingga generasi Qur'ani semakin mundur.

Jenis penelitian ini adalah lapangan, sebab difokuskan pada penelitian dalam sekelompok masyarakat yang berkumpul dan tinggal pada suatu wilayah. Pengumpulan data dilakukan dengan penelusuran informasi dari masyarakat yaitu melakukan wawancara dengan subyek penelitian, melakukan observasi pada obyek penelitian dan juga mencari dari beberapa literatur yang terkait. Kemudian dianalisa dengan data-data terkait dan pada akhirnya diberi kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: (1). Warga Peleman Baru RT 33A kurang dalam membina anak-anak mereka agar bisa membaca dan menulis Al-Qur'an. (2). Pengetahuan agama orang tua turut berpengaruh dalam memberikan pola asuh pada anaknya. (3). Para orang tua lebih banyak yang cenderung bangga apabila nilai pelajaran umum tinggi daripada nilai agamanya. (4). Pola asuh orang tua dalam membina kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada anak cenderung permisif. (5). Kemampuan baca tulis dan minat untuk mempelajari Al-Qur'an rendah. (6). Tidak ada tokoh agama RT 33A yang dapat dijadikan teladan bagi masyarakat sekitar.

Seyogyanya seluruh orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mendidik anak-anak mereka. Untuk mendidik anak membutuhkan tenaga besar. Mendidik harus dengan kerja keras dan kesabaran yang tinggi. Setiap anak mempunyai potensi yang di bawa sejak lahir, potensi tersebut akan berkembang apabila ada yang mendidik, mengarahkan dengan baik. orang tua adalah oaring yang paling bertanggung jawab atas seorang anak. Maka orang tua harus bisa mendidik anak-anaknya dengan baik agar bisa mendidik dengan baik maka orang tua harus mempunyai bekal untuk mendidik anak-anaknya, tanpa bekal ilmu agama apa yang akan diajarkan orang tua untuk mengenalkan Allah kepada anak-anaknya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Metode Penelitian	14
F. Sistematika Pembahasan	22

BAB II	: GAMBARAN UMUM LOKASI DAN SUBYEK PENELITIAN	
	A. Gambaran Umum Dusun Peleman Baru RT 33A.....	24
	B. Gambaran Umum Obyek dan Subyek Penelitian.....	35
BAB III	: PENDIDIKAN AL-QUR'AN LINGKUNGAN KELUARGA WARGA PELEMAN BARU RT 33A	
	A. Kecendrungan Orang Tua Terhadap Pendidikan Al-Qur'an bagi Anak.....	58
	B. Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Anak Warga Peleman Baru RT 33A,	92
BAB IV	: PENUTUP	
	A. Simpulan	95
	B. Saran-Saran	96
	C. Kata Penutup	98
	DAFTAR PUSTAKA	99
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	101

DAFTAR TABEL

A. Daftar tabel 1. Batas wilayah	24
B. Daftar table 2. Jumlah penduduk.....	27
C. Daftar table 3. Tingkat pendidikan masyarakat.....	29
D. Daftar table 4. Jenis pekerjaan masyarakat	31
E. Daftar table 5. penganut agama	32

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak pada dasarnya adalah kewajiban orang tua yang tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh orang lain. Mendidik anak adalah suatu keharusan yang telah digariskan oleh Allah SWT dalam kitab suci Al-Qur'an. Allah berfirman dalam Q.S. At-Tahrim: 6

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (Q.S. At-Tahrim: 6)¹

Lembaga pendidikan model apapun tidak bisa menggantikan kewajiban dan tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Karena pendidikan di sekolah, di masyarakat, dan tempat ibadah sedikit banyaknya sebatas transfer ilmu, tetapi tidak demikian di rumah, di rumahlah segudang ilmu dasar pendidikan menumpuk, baik yang disadari oleh orang tua ataupun tidak disadari.

Seperti diketahui, ada catur pusat pendidikan. Catur pusat pendidikan itu antara lain; pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, pendidikan masyarakat

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 1992), hal. 951.

dan pendidikan tempat ibadah. Dari catur pusat pendidikan di atas, rumah atau keluarga adalah tempat pendidikan yang paling utama, karena keluarga adalah tempat yang paling baik dalam mendidik anak.²

Apabila dilihat dari pengertiannya, pola asuh adalah sikap orang tua dalam hubungannya dengan sosialisasi diri anak. Manifestasi dari pola asuh orang tua terhadap anaknya tercermin dalam beberapa segi antara lain, bagaimana orang tua menerapkan aturan, disiplin, pemberian hadiah dan hukuman, juga bagaimana orang tua menampilkan kekuasaan dan perhatian terhadap keinginan anak.

Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab penuh dalam keluarga. Dalam arti sempit orang tua adalah bapak dan ibu, orang yang ikut andil langsung dengan keberadaan atau kelahiran anak ke dunia ini. Lebih luas lagi orang tua dimaknai dengan orang yang dipercaya sebagai pembimbing dan pendamping dalam masa pendidikan anak. Yang dimaksud orang tua dalam penelitian yang telah penulis lakukan adalah bapak dan atau ibu kandung yang mengasuh dan membimbing anak mereka.

Seperti diketahui bahwa, pendidikan Al-Qur'an untuk anak-anak sangat ditekankan oleh Nabi saw. penekanan ini sangat wajar karena banyak alasan yang menyebabkan pendidikan Al-Qur'an sangat dianjurkan. Sebagaimana sabda Nabi saw:

² M. Ngalim Purwanto, MP. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 78

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَنْ ثَلَاثِ حِصَالٍ: حُبُّ نَبِيِّكُمْ وَحُبُّ آلِ نَبِيِّهِ وَتَلَاوَةَ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ عَرْشِ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ (رواه طبرانی)

Artinya “Didiklah anak-anakmu dalam tiga perkara: mencintai Nabimu, mencintai keluarganya dan membaca Al-Qur'an. Maka sesungguhnya orang-orang yang membawa Al-Qur'an berada dalam naungan ‘Arsy Allah ketika tidak ada naungan kecuali naungan-Nya, bersama para Nabi dan orang-orang suci”.³

Hadist di atas erat sekali hubungannya dengan prioritas pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak, karena dengan mendidik anak untuk mengenal Al-Qur'an akan membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat. Begitu juga nasihat Ibnu Sina dalam bukunya yang berjudul *Asyiasyah*, beliau menasihatkan, “agar dalam mempersiapkan anak dari segi fisik dan mental hendaknya dimulai dengan mengajarkan Al-Qur'an kepadanya, agar sejak kecil ia sudah mengenal Qur'an yang asli dan tertanam dalam jiwanya nilai-nilai keimanan.⁴ Ibnu Sina sebagai seorang ilmuwan muslim yang terkenal juga memberikan nasihat agar mengajarkan Al-Qur'an sebagai pondasi yang paling diutamakan.

Senada dengan pendapat di atas Imam Al-Ghozali dalam *Ihya'nya* mewasiatkan agar mengajar anak-anak tentang Al-Qur'an, hadits dan cerita orang-orang saleh, kemudian bagian hukum-hukum agama.⁵ Sahabat Umar bin Khattab ra. ketika ia ditanya oleh seorang anak kecil tentang kewajiban seorang ayah terhadap anaknya, ia menjawab: memilih ibu yang baik,

³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. hal. 216.

⁴ *Ibid.*, hal. 216.

⁵ *Ibid.*, hal. 217.

memberi nama yang bagus dan mengajarnya Al-Qur'an.⁶ Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.⁷ Begitulah sabda Nabi Muhammad saw dan diajarkan oleh para sahabatnya juga para ulama ternama yang selalu mengutamakan agar seorang anak selalu diajarkan Al-Qur'an kepadanya semenjak anak masih kecil. Sangatlah ironis apabila orang yang mengaku beragama Islam tapi tidak mampu membaca kitab suci Al-Qur'an yang menjadi sumber hukum utama agama Islam, dan sangatlah disayangkan apabila ada keluarga yang tidak memperhatikan pendidikan agama anaknya. Kondisi yang demikian sesungguhnya mempunyai kaitan dengan masa-masa sebelum sekarang ini. Dalam banyak studi tentang keberagaman Islam orang Jawa, dikenal dengan beberapa kategori, yaitu Islam abangan, santri dan priyayi. Terutama kategori Islam abangan dan Islam santri. Islam abangan diartikan dengan orang-orang yang beragama Islam tetapi tidak aktif menjalankan peribadatan sesuai dengan tuntunan Islam. Sedangkan Islam santri diartikan mereka yang mengaku beragama Islam dan konsekuen menjalankan peribadatan sesuai dengan tuntunan Islam. Golongan Islam abangan dengan demikian, mereka tidak mampu mendidik anak-anaknya belajar Al-Qur'an termasuk membaca dan menulis.

Kedua ini telah banyak berubah oleh karena pendidikan agama Islam di masyarakat semakin maju, maka lembaga-lembaga pendidikan agama Islam di masyarakat semakin marak, misalnya majlis ta'lim, pengajian remaja

⁶ Imam Musbikin, *Kudidik Anaku dengan Bahagia*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hal. xxvi

⁷ Imam Nawawi, *Riyadus Sholihin*, (hadis ke 993, bab keutamaan membaca Al-Qur'an) atasmeem.com

dan pengajian anak-anak yang diselenggarakan di mushalla, masjid maupun lembaga pendidikan khas seperti TPA (taman pendidikan Al-Quar'an). Pendidikan TPA peserta didiknya adalah anak-anak, mereka dididik membaca dan menulis ayat-ayat Al-Qura'an. Akan tetapi tidak setiap orang tua yang mengaku beragama Islam dengan sadar mengikutsertakan anak-anak mereka pada TPA, atau memanggil guru ngaji untuk mendidik anak-anak mereka. Meski ada juga yang menaruh perhatian tentang pentingnya anak belajar baca tulis Al-Qur'an meski dirinya sendiri tidak bisa baca tulis Al-Qur'an. Perlu dicermati bahwa pendidikan bukanlah peristiwa yang terjadi secara insidental, tanpa adanya rencana-rencana tertentu.⁸ Mendidik anak memerlukan perencanaan dan bekal yang banyak karena hal tersebut bukanlah suatu hal yang mudah dan sepele.

M. Ngalim Purwanto menuliskan dalam bukunya yang berjudul "*Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*", bahwa orang tua mempunyai peran yang sangat signifikan dalam mendidik anak-anak.⁹ Sebagian orang mengatakan bahwa kaum ibu adalah pendidik bangsa, karena pendidikan seorang ibu merupakan pendidikan dasar yang tak boleh diabaikan. Sedangkan ayah adalah orang yang dianggap paling banyak memegang peranan penting dalam sebuah keluarga. Anak memandang seorang ayah adalah orang yang paling besar prestasinya. Maka ayah juga mempunyai pengaruh yang besar dalam kesuksesan pendidikan anak. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan yaitu

⁸ Mustaqim & Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 44.

⁹ *Ibid.*, hal. 82-84.

antara ayah dan ibu harus membangun kerjasama yang baik mengingat keduanya mempunyai peran penting sesuai dengan posisi masing-masing.

Fenomena yang kini terjadi di masyarakat adalah merosotnya kemampuan dan minat anak untuk belajar agama, seperti halnya belajar baca tulis Al-Qur'an. Kemerosotan yang demikian adalah dampak dari berbagai macam pengaruh yang semakin kompleks, baik yang muncul dari keluarga maupun dari luar keluarga. Namun, seperti yang telah penulis paparkan di atas bahwa pada dasarnya keluarga adalah tempat utama yang membentuk dan mempengaruhi pribadi seorang anak. Maka masalahnya sekarang ini adalah bagaimana orang tua memberikan pola asuh pada anak-anak mereka, apakah sudah baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam atau belum. Hal itulah yang menjadi persoalan skripsi ini.

Menurut Kohn, pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya yang dapat dilihat dari bagaimana orang tua memberi peraturan kepada anak, memberikan hadiah dan hukuman, memberi perhatian dan merespon keinginan anak.¹⁰ Elizabeth B. Hurlock menjelaskan dalam bukunya *Child Development*, ada tiga tipe pola asuh anak, yaitu pola asuh tipe otoriter, tipe demokratis, dan pola asuh tipe permisif.¹¹ Tipe pola asuh tersebut masing-masing membentuk anak pada karakter yang berbeda-beda.

Setelah beberapa kali mengamati obyek dan subyek penelitian, penulis mendapatkan beberapa kasus yang terjadi pada pengetahuan baca tulis Al-

¹⁰ M. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 1996), hal. 110.

¹¹ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, 4th Edition, (New York: Mc. Graw. Hill Inc., 1978), hal. P.568-569.

Qur'an yang dimiliki anak-anak warga RT 33A. *Pertama*, Sebagian besar remaja dan anak-anak mempunyai kemampuan rendah dalam membaca Al-Qur'an. *Kedua*, kemampuan menulis huruf Arab (Al-Qur'an) yang rendah pada anak-anak dan remaja. *Ketiga*, minat dan perhatian orang tua terhadap kegiatan tadarus Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap minggu juga terlihat rendah.

Dari kasus yang terjadi pada warga dusun Peleman baru RT 33A, Kelurahan Rejowinangun, Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta tersebut di atas membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh lagi tentang pola asuh orang tua dalam membina anak pada baca tulis Al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua dalam membina kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada anak dalam tujuh keluarga dusun Peleman baru RT 33A, Rejowinangun, Kotagede, Yogyakarta?
2. Apa latar belakang yang menyebabkan rendahnya kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada anak dalam tujuh keluarga dusun Peleman baru RT 33A, Rejowinangun, Kotagede, Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian tentang pola asuh orang tua dalam membina kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada anak adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan orang tua dalam membina kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada anak.
- b. Untuk mengetahui latar belakang yang menyebabkan rendahnya kemampuan anak dalam hal baca tulis Al-Qur'an di dusun Peleman baru, RT 33A, Rejowinangun, Kotagede, Yogyakarta.

2. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan nanti diharapkan berguna baik secara teoritis maupun secara praktis.

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan berguna:

Sebagai wawasan bagi penulis sebagai bekal calon guru agama

Memberikan pemahaman pada masyarakat tentang pentingnya peran keluarga bagi pendidikan anak tentang baca tulis Al-Qur'an dan,

- b. Secara praktis penelitian diharapkan:

Dapat digunakan pedoman bagi orang tua untuk mendidik anak yang berkaitan dengan pendidikan baca tulis Al-Qur'an

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber untuk penelitian selanjutnya, agar lebih komperhensif.

D. Kajian Pustaka

1. Beberapa Judul Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan judul yang penulis angkat antara lain: *Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Amir Mukmin, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Tahun 2006. Dengan judul, *Pola asuh orang tua dalam membina religiusitas anak*

(studi kasus di dusun Ambarukmo, Depeok, Sleman, Yogyakarta).

Pembahasan dalam skripsi tersebut ialah pada pola asuh yang diterapkan orang tua dalam membina keagamaan anak. Juga kualitas keagamaan anak-anak atas dasar pola asuh yang diterapkan. Hasilnya di lingkungan penelitian masih rendah kesadaran keluarga dalam membina keagamaan anak-anak mereka. Skripsi ini merupakan penelitian kualitatif yang menggambarkan tentang pola asuh orang tua dalam membina rasa agama pada anak.¹²

Kedua, Siti Fitriyah, jurusan PAI, Fak. Tarbiyah, 2006, Pola Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga Pengusaha Konveksi Desa Paesan Kecamatan Kedungwuni Kab. Pekalongan. Pembahasan skripsi ini ditekankan pada proses pelaksanaan pendidikan agama dalam sebuah keluarga. Jenis penelitian kualitatif dan dengan pendekatan fenomenologi.¹³

Ketiga, Siti Zulaihah, Jurusan PAI Fak Tarbiyah, 2005, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Tentang Pendidikan Agama Islam Terhadap Prestasi dan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas 2 SLTP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Penelitian skripsi ini juga di tujukkan pada pengaruh pola asuh orang tua

¹² Amir Mukmin, "Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Religiositas Anak", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

¹³ Siti Fitriyah, "Pola Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga Pengusaha Konveksi Desa Paesan Kecamatan Kedungwuni Kab. Pekalongan" *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

pada pendidikan agama secara umum dan dikaitkan dengan prestasi siswa dengan pendekatan penelitian kuantitatif.¹⁴

Perbedaan secara umum penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada pendekatan dan obyek subyek penelitian, walupun sudah banyak yang membahas pola asuh, tetapi belum ada yang menulis tentang pola asuh orang tua dalam membina kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada anak. Kedua, bahwa lingkungan yang menjadi tempat penelitian juga berbeda dengan penelitian yang sudah ada. Perbedaan itulah yang nampak pada penelitian yang telah penulis laksanakan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Dari perbedaan di atas maka penulis berpendapat perlu dilakukan penelitian tentang pembinaan Al-Qur'an yang diterapkan orang tua pada anak-anak mereka di rumah, mengingat bahwa pendidikan Al-Qur'an merupakan hal yang sangat penting bagi kekokohan agama Islam.

2. Landasan Teori

a. Belajar

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata yang berbeda, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya bertingkah laku dengan perilaku yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.¹⁵

¹⁴ Siti Zulaihah, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua tentang Pendidikan Agama Islam Terhadap Prestasi dan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas 2 SLTP Muhammadiyah 2 Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

¹⁵ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 20.

Ada beberapa tokoh yang mendukung teori belajar behavioristik. Berikut pendapat-pendapat para tokoh behavioristik secara singkat:

1) Teori Belajar Menurut Thorndike (*Koneksionisme*)

Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu sesuatu yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indra. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga berupa pikiran, perasaan, atau gerakan atau tindakan.¹⁶

2) Teori Belajar Menurut Skinner (*Operant Conditioning*)

Menurut Skinner, stimulus dan respon terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya, baru kemudian menimbulkan tingkah laku. Hal tersebut di atas memberikan pengertian bahwa antara stimulus dan respon tidaklah sesederhana seperti yang dipaparkan sebelumnya, namun melalui interaksi antara stimulus-stimulus, baru kemudian memperoleh respon.

3) Teori Belajar Menurut J.B.Watson dan Ivan Pavlov (*classical conditioning*)

Watson adalah seorang tokoh aliran behavioristik yang datang sesudah Thorndike. Menurutnya, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang

¹⁶ Sri Rumini, dkk., *Psikologi Pendidikan*, (yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta, 1997), hal. 64.

dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (*observabel*) dan dapat diukur.¹⁷

Dalam penelitian ini penulis cenderung menggunakan teori belajar yang dinyatakan oleh Skinner. Menurut Skinner belajar akan berhasil mencapai tujuannya apabila lingkungan belajar didesain sedemikian rupa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Misalnya dalam keluarga, peran orang tua untuk membentuk lingkungan yang terbiasa dengan budaya belajar membaca dan menulis Al-Qur'an. Maka apabila kondisi keluarga sudah terbentuk situasi yang merangsang anak agar tertarik belajar baca tulis Al-Qur'an, maka dengan sendirinya akan membentuk stimulus dan respon yang saling berinteraksi setelah melalui lingkungan tersebut di atas.

b. Pola Asuh Orang Tua

Menurut Kohn, pola asuh orang tua adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya yang dapat dilihat dari bagaimana orang tua memberikan peraturan kepada anak, memberikan hadiah atau hukuman, juga menunjukkan kewenangan, memberi perhatian dan merespon keinginan anak.

Dalam mengasuh anak terdapat beberapa pola asuh yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap kepribadian anak. Pola tersebut meliputi otoriter, demokratis dan permisif.¹⁸

1) Pola asuh otoriter

¹⁷ *Ibid.*, hal. 22.

¹⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak (Child Development)*, Jilid II, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 208.

Pola asuh ini ditandai dengan penerimaan anak yang rendah terhadap anak namun dengan pengawasan yang tinggi. Singkatnya orang tua tidak menghaargai kemampuan anak. Orang tua menetapkan aturan-aturan yang ketat tanpa kompromi dan menghukum anak secara fisik untuk pelanggaran terhadap aturan tersebut. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua. Selain itu orang tua juga selalu menjadi *problem solver* permasalahan anak, meskipun anak sudah dewasa dan bisa memecahkan masalah sendiri.

Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh tersebut berkembang menjadi pribadi yang mudah terpengaruh, frustrasi, sulit bergaul, kurang percaya diri egois dan sangat bergantung pada orang lain.

2) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan sikap penerimaan yang tinggi, pemberian perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak, memberikan ruang bagi perkembangan bakat dan minat anak, responsif terhadap kebutuhan anak, mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak dengan menjalin komunikasi terbuka.

Melibatkan anak dalam pembicaraan terutama menyangkut kehidupan anak serta memberikan sedikit kebebasan bagi anak untuk mengatur hidupnya.

Anak-anak yang dibesarkan secara demokratis berkembang menjadi anak yang bersahabat, mau bekerjasama, mampu mengendalikan diri, emosinya stabil, ceria, optimis, bertanggung jawab, dapat dipercaya, percaya diri dan berorientasi terhadap prestasi.

3) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif cenderung membentuk perkembangan anak yang mempunyai sifat impulsif, agresif dan mendominasi. Karena pada pola asuh permisif orang tua cenderung memberikan kebebasan berfikir dan berusaha dengan pengawasan rendah, bimbingan yang minim serta tidak mengarahkan atau menegur tindakan anak.

Dari ketiga pola asuh tersebut di atas, penulis setuju dengan pola asuh demokratis. Pada pola asuh tersebut tampak bahwa, sikap demokratis merupakan pola asuh yang baik untuk dimiliki dan dikembangkan orang tua. Tidak zamannya lagi menerapkan pola asuh yang menyebabkan kerugian pada diri anak, mengingat pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah model studi kasus. Yang dimaksud dengan penelitian model studi kasus yaitu, penyelidikan mendalam mengenai unit sosial hingga menghasilkan data yang

terorganisasikan dengan baik dan lengkap, dan penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi behavioristik.

2. Metode Penentuan Subyek

Subyek penelitian yang dimaksud di sini adalah orang yang merespon atau memberikan informasi tentang pertanyaan-pertanyaan peneliti. Subyek penelitian diharuskan ada homogenitas yang menjadi standar suatu penelitian dapat diterima, karena dengan kesamaan tersebut hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

Penelitian ini mengupas tentang pola asuh dalam sebuah keluarga, maka subyeknya tidak terlepas dari anggota keluarga yang mempunyai kesamaan yaitu, kesamaan lingkungan, kesepadanan secara psikologis, dan pada jenjang sekolah yang sederajat (SD).

Perlu penulis perjelas dalam penelitian ini, bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua kandung, orang tua merupakan subyek penelitian yang memberikan informasi primer dalam penelitian ini, karena kedua orang tua adalah orang yang melakukan kegiatan pola asuh tersebut. Sedangkan anak adalah subyek penelitian yang menjadi subyek perilaku pola asuh orang tuanya.
- b. Anak, dalam penelitian ini anak adalah mereka yang berusia antara 7-12 tahun, dengan argument, pada priode tersebut anak sudah mulai masuk ke jenjang pendidikan dasar dan pada masa itulah anak mulai bisa berfikir untuk mengenal bacaan dan tulisan. Secara psikologi

masa tersebut dikenal dengan masa *Period of concrete operations (7-12 years)*.¹⁹

Penelitian ini menggunakan penentuan subyek dengan sampel, sampel dalam studi kasus ialah studi populasi kecil. Generalisasi pada studi kasus terbatas pada kasus lain yang memiliki karakteristik dan tipe yang sama.²⁰ Sampel yang menjadi subyek penelitian adalah anak usia SD. jadi, keluarga yang mempunyai anak usia SD merupakan responden dalam penelitian ini.

Setelah penulis melakukan observasi dan wawancara dengan pengurus RT Dusun Peleman baru, RT/RW 33A/X, Rejowinangun, Kotagede, Yogyakarta terdapat 7 kepala keluarga yang mempunyai anak dengan usia antara 7-12 tahun, dan kesemuanya masih duduk di bangku sekolah dasar. Sebelum terjadi gempa bumi 26 Mei 2006, ada 8 keluarga yang mempunyai anak usia sekolah dasar, tetapi 2 dari delapan keluarga tersebut pindah rumah hingga tinggal 6 keluarga saja. Satu tahun kemudian ada satu keluarga baru menempati wilayah RT 33A. Keluarga tersebut mempunyai anak yang masih sekolah dasar, hingga jumlah anak usia 7-12 tahun bertambah lagi menjadi 7 keluarga.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa metode.

¹⁹ Eva Latipah, *Materi Kuliah Psikologi Agama*, (Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

²⁰ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi III, (Yogyakarta: Rineka Sarasin, 1998), hal.44.

a. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap fenomena-fenomena yang di selidiki.²¹ Dalam pengertian psikologis observasi atau pengamatan diartikan sebagai kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera.²² Metode ini digunakan untuk mengawasi situasi dan perilaku yang kompleks. Dengan pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang kompleks.²³

Sesuai dengan desain penelitian studi kasus, maka observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, dengan tujuan memperoleh informasi yang dalam dan luas. Observasi partisipan adalah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara ikut berperan serta dalam lingkungan penelitian. Jadi penggunaan observasi ini tergantung dari peran serta peneliti dalam kegiatan subyek penelitian dalam kehidupan di masyarakat.²⁴

Metode observasi partisipan ini penulis gunakan untuk memperoleh data-data dari seluruh kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga, juga untuk mengetahui kondisi lingkungan penelitian dan mengetahui sosial budaya dan agama yang nampak di lingkungan penelitian. Seperti perilaku subyek penelitian, ritual peribadatan,

²¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), hal.136.

²² *Ibid*, hal. 137-138.

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 126.

²⁴ Jacob Vredendregt, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia, 1993), hal.72.

kegiatan TPA (taman pendidikan Al-Qur'an) dan kegiatan lainnya yang dapat diamati, juga untuk mengetahui kondisi rumah, bagaimana suasananya, penerangan ruangan dan lain sebagainya.

b. Metode Interview/ wawancara.

Metode interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal atau semacam percakapan untuk memperoleh informasi.²⁵ Interview ini pada umumnya dilakukan oleh dua orang atau lebih yang hadir secara fisik dalam proses tanya-jawab.

Sebagai subyek wawancara pada penelitian ini adalah warga Peleman baru RT 33A, kelurahan Rejowinangun yang berkecamatan di Kotagede. Tetapi tidak semua warga Peleman baru menjadi responden dalam wawancara ini, namun sesuai dengan subyek penelitian yang di tentukan, yaitu keluarga muslim yang mempunyai anak dengan usia 7-12 tahun atau pada jenjang sekolah dasar. Maksud kelurga dalam penelitan ini adalah orang tua kandung sebagai orang yang melakukan prilaku pola asuh dan anak sebagai subyek dari perilaku orang tua tersebut.

Wawancara dengan orang tua dan anak dapat diperoleh informasi tentang perilaku yang terjadi dalam keluarga, peraturan-peraturan yang diterapkan, dan orientasi pendidikan anak-anak untuk masa depan mereka.

²⁵ S. Harun Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 113.

Pihak-pihak terkait yang diwawancarai, perangkat desa atau pengurus RT, takmir masjid juga kepala agama “kaum” yang mempunyai kewenangan di lingkungan penelitian.

Wawancara dengan pengurus RT dilakukan untuk memperoleh kegiatan sosial, agama, dan budaya obyek penelitian. Tujuan lain ialah mendapatkan informasi kondisi geografis obyek penelitian. Sedangkan wawancara dengan takmir masjid dan kaum atau kepala agama, ialah memperoleh informasi yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan warga.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang variabelnya berupa catatan, transkrip, buku, notulen rapat dan lain-lain. Metode dokumentasi penulis gunakan untuk mendapatkan data berupa:

- 1) Denah dusun Peleman baru RT 33A
- 2) Data jumlah kepala keluarga warga Peleman baru RT 33A
- 3) Data jumlah anak-anak yang berusia 7-12 tahun warga Peleman baru RT 33A
- 4) Struktur pemerintahan Dusun Peleman baru.

4. Metode Analisis Data

Analisis data ialah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti disarankan oleh data.²⁶

²⁶ Winarno Surahmad, *Dasar dan Teknik Research*, (Bandung: Tristo, 1978), hal. 123.

Sesuai dengan penelitian jenis penelitian kualitatif maka dalam menganalisis juga menggunakan teknik analisa kualitatif. Setelah data terkumpul, dilakukan analisa data secara interaktif, sebagaimana dikembangkan Miles dan Huberman.²⁷ Analisa tersebut terdiri dari tiga jalur analisis yang saling berinteraksi yaitu reduksi data, penyajian data, dan pemeriksaan kesimpulan.

Reduksi data ialah kegiatan pemilihan, pemilahan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang berasal dari data lapangan. Reduksi data berlangsung selama proses penelitian hingga tersusunnya laporan akhir penelitian.

Kemudian setelah alur yang pertama maka selanjutnya ialah penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dalam teks naratif. Penyusunannya dilakukan dengan sistematis dalam bentuk tema-tema bahasan hingga mudah untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Terakhir adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Dari kumpulan makna setiap kategori, peneliti berusaha mencari makna yang esensial dari setiap tema yang disajikan dalam teks naratif yang berupa fokus penelitian, barulah kemudian ditarik kesimpulan dalam rangka memperoleh penjelasan dari rumusan masalah.

²⁷ *Ibid.*, hal. 124.

5. Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan uji keabsahan data yang disebut triangulasi *sumber*.²⁸ Triangulasi *sumber*, yaitu membandingkan antara pengamatan dengan data hasil wawancara atau dengan data dari isi dokumen yang terkait. Hal tersebut dilakukan dengan maksud agar data yang disajikan dalam laporan akhir benar-benar valid dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Penulis menggunakan uji keabsahan data dengan triangulasi sumber. Adapun langkah-langkah dalam triangulasi sumber adalah sebagai berikut.

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan yang dikatakan subyek penelitian.
- c. Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Pemeriksaan keabsahan data adalah penting, hal tersebut dilakukan agar data yang telah diperoleh dapat diuji keabsahannya yaitu dengan melakukan triangulasi, yaitu pemanfaatan sesuatu yang lain di luar data yang telah didapat untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang sudah ada.

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal 178

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan laporan penelitian disajikan dengan BAB I sebagai pertanggung jawaban ilmiah dari skripsi ini, yang berisi pendahuluan meliputi latar belakang masalah, pada latar belakang masalah dijelaskan tentang *background* lingkungan penelitian dan subyek penelitian hingga bisa dijadikan judul dan perlu untuk diteliti lebih lanjut. Pada BAB I ini peneliti juga menjelaskan rumusan masalah yang mendasar dari latar belakang masalah, dengan maksud agar pembahasan terfokus pada masalah yang diteliti dan mempermudah pembahasan. Dijelaskan juga tentang tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka dan landasan teori. Di samping itu juga peneliti menjelaskan metode yang digunakan sebagai alat mengumpulkan dan menganalisa data.

Pada BAB II secara umum menjelaskan letak geografis penelitian, sebagai penunjang keterangan keadaan yang ada di lingkungan penelitian sehingga dengan penjelasan lingkungan lebih memberikan pemahaman terutama bagi pembaca menafsirkan keadaan masyarakat baik dilihat dari ekonomi maupun sosial budaya yang terdapat di tempat penelitian. Maka dalam BAB II ini dijelaskan dengan gamblang keadaan yang ada di dusun Peleman baru, Rejowinangun, Kotagede, Yogyakarta sebagai wacana untuk kelanjutan pada pembahasan yang tertuang pada BAB III.

Sebagai pokok penelitian terdapat pada BAB III, yang akan dibahas pada bab ini adalah pola asuh yang di terapkan orang tua dalam membina anak-anaknya untuk mempelajari Al-Qur'an, metode yang seharusnya diterapkan dan dianggap paling jitu dan dari pola asuh yang diterapkan, peneliti juga

ingin mengetahui tingkat kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak-anak yang ada di dusun Peleman RT/RW 33A/X, Rejowinangun, Kotagede, Yogyakarta.

BAB terakhir yaitu BAB IV yang mengulas kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Bab ini merupakan jawaban terhadap masalah yang diajukan dan menjadi rekomendasi penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI DAN SUBYEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Dusun Peleman baru RT 33A

1. Kondisi Geografis

Secara geografis dusun Peleman baru berada di kelurahan Rejowinangun kecamatan Kotagede. Letak dusun Peleman baru sangat strategis, tidak jauh dari pusat kota dan juga tidak ramai dan bising seperti kehidupan kota. Ditambah dengan berbagai sarana umum yang dapat dinikmati misalnya telekomunikasi, hiburan, pusat perbelanjaan dan lain sebagainya, terletak tidak jauh dari pemukiman tersebut. Sedangkan untuk transportasi setidaknya harus berjalan dahulu hingga $\pm 500-1000$ m dari pemukiman tersebut.

Dusun Peleman baru terletak di antara jalan Retnodumilah dan jalan Depokan II. Apabila dari jalan Kebun raya gembira loka, ke selatan lagi kemudian di pertigaan belok kekiri, kemudian akan ditemukan jalan yang dinamakan jalan Retnodumilah. Sebuah jalan kecil beraspal, yang cukup ramai dengan lalu lintas kendaraan bermotor untuk ukuran jalan tengah kampung, lebarnya sekitar tiga meter, hingga harus memperlambat kecepatan mobil apabila sebuah mobil akan bersimpangan dengan mobil lainnya. Pagi hari jalan tersebut ramai dengan aktivitas para lansia, berlari-lari kecil atau hanya sekedar jalan dengan menggerak-gerakkan anggota tubuh. Satu jam kemudian disusul oleh kesibukan orang-orang yang

masuk kerja atau masuk sekolah. Ketika itu udara menjadi panas dan berpolusi oleh knalpot kendaraan bermotor.

Sepanjang jalan Retnodumilah dapat ditemui empat toko kecil dan satu minimarket yang menyediakan kebutuhan masyarakat seperti sembako, perelatan langsung pakai dan kebutuhan makanan lainnya. Terdapat juga empat bengkel mobil dan motor dua di antaranya bengkel tambal ban dan servis motor, satu bengkel husus servis mobil dan satu lagi bengkel khusus las dan cat body mobil. Jasa lain, seperti penjahit juga hotel dengan fasilitas sederhana. Semua jasa tersebut di atas sangat mudah ditemukan karena letaknya tepat berhadapan dengan jalan Retnodumilah.

Wilayah dusun Peleman baru berbatasan; sebelah selatan berbatasan dengan dusun Depokan RT 7, sebelah barat berbatasan dengan Jalan Depokan II, bagian timur berbatasan dengan Jalan Retnodumilah dan sebelah utara berbatasan dengan dusun Peleman RT 33.²⁹ Lebih jelas lihat tabel berikut ini:

Tabel I
Batas Wilayah RT 33A³⁰

No	Batas wilayah	Perbatasan
1	Wilayah Barat	Jl. Depokan II
2	Wilayah Selatan	Depokan RT 7
3	Wilayah Timur	Jl. Retnodumilah
4	Wilayah Utara	Peleman RT 33
Luas wilayah RT 33A		$\pm 3000 \text{ m}^2$

Gang-gang di dusun Peleman baru diterangi oleh lampu-lampu jalan yang berasal dari program pemerintah kota Yogyakarta. Demikian kondisi

²⁹ Wawancara dengan bapak Burhan (sekretaris RT 33A) tanggal 13 Mei 2008.

³⁰ Data diolah berdasarkan keterangan sekretaris RT 33A, Rejowinangun, Kotagede, Yogyakarta.

gang-gangnya juga telah dikonblok dengan rapi. Lahan pertanian yang biasa ditanami padi sebagai tanaman utama daerah Yogyakarta, semakin sempit. Lahan-lahan tersebut berubah menjadi perumahan-perumahan baru semenjak dua tahun belakangan ini. Pohon-pohon ditebangi, panas semakin menyelimuti pemukiman tersebut, air hujan tidak terserap dengan baik oleh tanah. Hingga air tergenang di berbagai tempat ketika hujan lebat mengguyur pemukiman tersebut. Sebagai ganti untuk menanggulangi banjir maka dibuat peresapan air oleh warga untuk membantu mengurangi air yang tergenang setelah hujan lebat.

Masyarakat pinggiran kota sering disebut masyarakat marginal, dalam arti bukan masyarakat kota sepenuhnya, melainkan masih terasa karakter masyarakat desa dalam pemukiman tersebut. Dalam bidang ekonomi misalnya, selain pekerjaan perkotaan seperti bisnis perdagangan, pekerjaan kantor dan jasa tetapi juga pekerjaan khas masyarakat desa seperti bertani masih dipertahankan. Begitu juga nilai-nilai masyarakat yang dilatar belakangi sosial budaya gotong royong misalnya masih bisa dijumpai pada masyarakat dusun ini, tetapi jasa yang diimbangi dengan upah juga berlaku.

Pengaruh negatif pergaulan anak muda juga dirasa di masyarakat dusun Peleman baru, minum-minuman dengan mudah dapat dijangkau, tontonan dan hiburan yang mnggiurkan, dan nongkrong bareng merupakan kegiatan yang disenangi oleh kebanyakan anak-anak muda. Kecanggihan teknologi informasi internet menjamur di berbagai tempat, memudahkan

komunikasi tanpa harus mengeluarkan biaya banyak. Segala macam informasi dengan mudah didapatkan, namun kadang kemudahan informasi tersebut digunakan untuk hal-hal yang tidak mendidik, seperti informasi dunia malam atau informasi yang berbau porno, namun hal tersebut tidak menjangkit dusun Peleman baru dengan ganas, hanya kadang hal tersebut memang terjadi.

Masyarakat Peleman baru merupakan masyarakat majemuk, berasal dari berbagai daerah, dalam banyak kesempatan mereka berkomunikasi dengan bahasa Indonesia bercampur bahasa jawa, bahasa masyarakat secara berangsur mengalami perubahan dari bahasa jawa kepada bahasa Indonesia. Masyarakat marginal dengan adat khas dengan dua kebudayaan, kota dan desa dalam beberapa kegiatan. Anak-anak lebih sering bercakap dengan bahasa Indonesia disertai bahasa bahasa jawa pada beberapa kata.

2. Kondisi Demografis

a. Jumlah Penduduk

Dapat dijelaskan, dusun Peleman baru diawali oleh semakin banyaknya penduduk yang tinggal di sekitar wilayah tersebut. Banyak orang yang datang mencari lahan atau tempat untuk membangun rumah, selanjutnya mulailah beberapa warga yang membangun rumah di sebelah timur jalan depokan II. Pada mulanya daerah tersebut adalah tanah persawahan yang ditanami padi dan palawija oleh warga setempat. Dengan bertambahnya penduduk maka pembangunan rumah

di sebelah timur jalan Depokan II semakin banyak dan menjadi sebuah perkampungan baru.

Warga Peleman baru terbagi menjadi dua Rukun Tetangga (RT). Pemugaran dari satu kepengurusan RT menjadi dua kepengurusan RT dilakukan karena semakin banyaknya warga yang tinggal di dusun Peleman baru hingga menjadikan kegiatan warga kurang efektif. Seperti halnya ronda malam, arisan bulanan dan kerja bakti warga, hal tersebut dirasa kurang efektif dan terlampau luas menurut para warga. Maka supaya kegiatan menjadi lebih efektif dilakukan pemugaran dengan membagi wilayah Peleman baru menjadi dua kepengurusan RT.

Jumlah kepala keluarga dan jumlah jiwa RT 33A seluruhnya dapat dilihat pada daftar tabel berikut ini:

Tabel II
Jumlah Penduduk³¹

No	Keterangan	Jumlah
1	KK	33
2	Laki-laki	50
3	Perempuan	66
Jumlah		±116 jiwa

Jumlah penduduk yang tercantum dalam tabel di atas diketahui bahwa kepala keluarga penduduk RT 33A berjumlah 33 kepala keluarga. Perkembangan jumlah keturunan terbatas, satu keluarga hanya mempunyai satu atau dua anak saja, demikian anak usia sekolah dasar yang terdapat di RT 33A hyanya ada 7 anak. Warga RT 33A

³¹ Dikutip dari dokumen data kependudukan tahun 2008 milik sekretaris RT 33A, pada tanggal 13 Mei 2008.

termasuk daerah yang telah melaksanakan keluarga berencana, sehingga rencana mempunyai anak telah diperhitungkan terlebih dahulu, tidak seperti halnya orang-orang pedesaan yang berada di pelosok.

b. Kondisi Pendidikan Masyarakat

Warga Peleman baru terbentuk dari berbagai asal penduduk, dan datang dari berbagai tempat, baik berasal dari Yogyakarta maupun yang datang dari luar Yogyakarta. Pada mulanya pendatang tersebut adalah para pelajar yang datang ke Yogyakarta untuk menuntut ilmu, seiring dengan perjalanan waktu para pendatang menimba ilmu, banyak dari para pendatang tersebut kemudian mendapatkan jodoh di Yogyakarta, sehingga ketika telah berkeluarga mereka tinggal dan menetap di Yogyakarta. Pendatang di sini diartikan bukan penduduk asli dusun Peleman baru, ada yang datang dari Gunung kidul misalnya atau dari luar daerah Yogyakarta, seperti Jawa barat, Jawa tengah, Jawa timur bahkan dari luar Jawa, Sumatra contohnya.

Latar belakang pendidikan warga Peleman baru RT 33A di atas mengandung pengertian bahwa, masyarakat Peleman baru RT 33A sebagian besar telah mengenyam pendidikan formal, dan kebanyakan telah berpendidikan hingga perguruan tinggi. Sehingga dapat dikatakan mereka mampu membaca dan menulis. Tetapi perlu diperhatikan latar belakang pendidikan warga hanyalah pendidikan umum, karena mereka tidak mempunyai riwayat pendidikan yang sepadan dengan

pondok pesantren, dan tentunya hal tersebut mempunyai corak tersendiri dalam keberlangsungan keagamaan yang ada di lingkungan tersebut. Adapun lebih jelasnya lihatlah tabel di bawah ini.

Tabel III
Tingkat Pendidikan terakhir Masyarakat³²
(dari anak-anak hingga orang tua)

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Sekolah	-
2	Belum Sekolah	7
3	Play Group	4
4	TK	5
5	SD/MI	9
6	SLTP	9
7	SLTA	25
8	Perguruan Tinggi	45

c. Kondisi Sosial Budaya

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain selain dirinya sendiri. Dalam banyak hal manusia membutuhkan bantuan orang lain, kebutuhan kepada keberadaan orang lain menimbulkan berbagai macam adat kebiasaan dalam sebuah masyarakat. Misalnya budaya tolong-menolong, budaya ini timbul karena adanya sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh diri sendiri.

Masyarakat Yogyakarta berada di bawah pemerintahan seorang sultan dengan kebudayaan. Kebudayaan masyarakat Yogyakarta sangat diwarnai adat keraton, penuh dengan budaya hormat menghormati atau istilah jawanya “unggah-ungguh” sangat dijunjung tinggi di daerah tersebut.

³² Data diolah berdasarkan dokumen Kartu Keluarga yang terdapat di sekretaris RT 33A pada tanggal 13 Mei 2008.

Warga Peleman baru RT 33A dengan masyarakatnya yang majemuk datang dari bermacam-macam asal, mereka mencoba meleburkan diri dengan adat kebiasaan orang-orang sekitarnya agar warga satu dengan yang lain dapat beradaptasi, walaupun tidak bisa sepenuhnya para pendatang meleburkan diri dengan semua adat dan kebiasaan yang ada.

Kadang kala kehidupan individual juga terasa pada masyarakat Peleman baru seperti, pada acara kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar, warga memilih untuk membersihkan lingkungan di sekitar rumah masing masing oleh orang suruhan dan diberi upah dibanding mengerjakan bersama-sama dengan warga sekitar. Tetapi ada juga warga yang menjunjung agar kerja bakti dilakukan oleh warganys sendiri secara bersama-sama.

Dalam beberapa hal lainnya, warga saling membantu dengan baik seperti, ketika ada acara pernikahan, atau jika ada warga yang terkena musibah seperti sakit, maka warga secara bersama-sama menjenguk orang yang sedang sakit tersebut, ketika ada salah satu warga yang baru meninggal dunia, warga datang untuk melayat dan ikut andil membantu mengurus acara perawatan jenazah.

d. Kondisi Sosial Ekonomi

Untuk mengetahui tingkat ekonomi seseorang atau kelompok masyarakat, dapat diketahui dengan menelusuri jenis pekerjaan yang dimiliki masyarakat tersebut. Beberapa tipe pekerjaan masyarakat

Peleman baru RT 33A dikelompokkan menjadi empat kelompok bidang pekerjaan antara lain: pedagang atau wiraswasta, swasta, pegawai negeri sipil (PNS), dan pensiunan. Keterangan tentang jenis pekerjaan yang dimiliki oleh warga Peleman baru dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

Tabel IV
Jenis Pekerjaan Masyarakat³³
(Kepala keluarga)

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Pedagang/ Wiraswasta	15
2	Swasta	7
3	PNS	10
4	Pensiunan	1

Warga RT 33A mempunyai pekerjaan yang bermacam-macam, di antara mereka ada yang berprofesi sebagai pedagang tanaman-tanaman hias, obat (pestisida) dan pupuk kandang, dan yang berjualan sepatu sandal di Bringharjo, juga ada yang membuka warung sembako di rumah sendiri dan juga menjadi *selles* produk-produk obat-obatan herbal. Banyak juga warga yang mempunyai profesi sebagai pegawai negeri sipil, misalnya pegawai pemerintahan kabupaten, kelurahan, atau sebagai pegawai guru dan dosen. Namun demikian, masih ada beberapa warga bekerja sebagai petani dan bekerja tidak tetap untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Walaupun demikian warga RT 33A dapat dikatakan sebagai warga yang berkecukupan. Kebutuhan papan telah tercukupi rumah misalnya, tidak ada lagi rumah yang berdindingkan *gedek* (dinding dari anyaman bambu), kebutuhan

³³ Data dikutip dari dokumen (KK) milik sekretaris RT 33A, pada tanggal 13 Mei 2008.

pelengkap televisi contohnya, telah dimiliki oleh seluruh warga, kendaraan bermotor, mobil dan sepeda motor, hampir 90% warga telah memiliki sepeda motor sebagai sarana transportasi. Tingkat pendidikan anak mereka juga merupakan salah satu indikasi bahwa kondisi ekonomi warga RT 33A merupakan keluarga yang mempunyai tingkat ekonomi lebih dari cukup.³⁴

e. Kondisi Sosial Agama

Kondisi sosial agama warga Peleman baru RT 33A terdiri dari dua kepercayaan agama yaitu, agama Islam dan agama Kristen. Walaupun terdapat perbedaan keyakinan, namun kedua belah pihak hidup dengan rukun, saling tenggang rasa hingga tidak terjadi permusuhan antar pemeluk agama lain.

Tabel V
Daftar Penganut Agama³⁵

No	Agama	Jumlah
1	Islam	24 KK
2	Kristen	4 KK

Apabila dilihat dari pengetahuan agama Islamnya maka, warga Peleman baru mempunyai tingkat pengetahuan agama yang biasa. Hal ini dapat dilihat dari dasar pendidikan yang ditempuh oleh kebanyakan warga, lebih banyak warga Peleman baru berpendidikan umum, mereka tidak mendalami ilmu pengetahuan agama secara maksimal sehingga seperti halnya dengan ibadah keseharian seperti shalat berjamaah di masjid, jarang warga yang konsisten melaksanakannya

³⁴ Hasil Observasi, pada tanggal 20 Mei 2008.

³⁵ Data dikutip dari Kartu Keluarga yang terdapat di sekretaris RT 33A tahun 2008.

paling hanya beberapa saja, walaupun mereka datang iualah ketika telah terdengar *iqomah*, hal ini dikarenakan mereka takut atau tidak mau dijadikan imam shalat, apalagi ketika waktu shalat yang menggunakan bacaan *jah'r* (dikeraskan), warga datang apabila shalat telah dimulai. Hanya ketika waktu-waktu tertentu saja warga secara beramai-ramai datang ke masjid, seperti ketika shalat jum'at, dan shalat tarawih. Terutama shalat tarawih yang selalu ramai terselenggara di masjid-masjid dan musholla-musholla. Tidak hanya di Peleman baru, tetapi dapat dikatakan hampir di seluruh daerah kota Yogyakarta dan sekitarnya di malam-malam awal Ramadhan tempat-tempat shalat tarawih senantiasa penuh, meskipun bertambah bilangan malam bertambah surut. Gejala menarik ini sesungguhnya patut untuk diteliti atau dikaji lebih lanjut dalam penelitian tersendiri. Tetapi apabila diamati khususnya di lingkungan RT 33A kegiatan tersebut ramai dengan para jamaah dikarenakan anggapan warga yang masing memandang agama sebagai perekat sosial bukan sebagai kewajiban orang Islam.

Ibadah shalat isya dan tarawih berjamaah di bulan Ramadhan begitu ramai dipenuhi orang yang berbondong-bondong datang ke masjid, ruangan masjid menjadi penuh hingga ke luar masjid. Berbeda halnya ketika diluar shalat tarawih, shalat lima waktu misalnya, ruangan masjid terasa begitu longgar dan luas, ruang masjid hanya penuh satu shaf atau bahkan kurang. Rupa-rupanya kegiatan setahun

sekali, lebih menarik bagi mereka daripada sehari lima kali. Shalat lima waktu sehari ini terasa berat, lain halnya kalau sekali dalam setahun, dan diselenggarakan beberapa malam.

Pengajian rutin yang dilaksanakan pada setiap malam Jum'at kliwon sesungguhnya menambah ilmu pengetahuan warga tentang ajaran agama Islam. *Tausiyah diniyah Islamiyah* yang disampaikan oleh para pembicara yang telah banyak diundang penuh dengan ajakan untuk selalu memperbaiki diri, mengajak agar hari ini lebih baik dari hari kemarin dan jangan sampai keadaan hari ini lebih buruk dari hari kemarin. Tetapi belakangan ini tadarus Al-Qur'an, yang dilaksanakan setiap malam Selasa mengalami kemandegan. Kemandegan tersebut disebabkan oleh kesibukan kerja, waktu untuk pergi ke masjid dan bertadarus terasa berat bagi warga setelah pulang dari kerja.³⁶

B. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Keluarga adalah sebuah komunitas kecil yang mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan manusia. Kehidupan manusia diawali dari sebuah keluarga yang berada di tengah-tengah masyarakat. Baik buruknya komunitas masyarakat sangat bergantung pada kondisi keluarga yang terdapat di lingkungan tersebut, karena masyarakat adalah sebuah komunitas yang terdiri dari sekumpulan keluarga-keluarga yang saling mempengaruhi.

³⁶ Wawancara dengan bapak Hadi Partono (Takmir Masjid Al-Hikmah), tanggal 12 Mei 2008.

Keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga kecil yang hanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Berikut ini penulis diskripsikan secara umum kondisi subyek penelitian di dusun Peleman baru RT 33A.

1. Keluarga Bapak Hadi Partono

Bapak Hadi Partono (51) berasal dari Banjarnegara daerah Jawa tengah, dia adalah seorang yang terpelajar. Pengetahuannya dalam bidang agama juga cukup, karena bapak Hadi merupakan alumni Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ibadah wajib seperti shalat lima waktu dan puasa bulan Ramadhan senantiasa dilakukannya, kecuali satu tahun yang lalu ketika bapak Hadi harus *opname* di rumah sakit akibat gejala struk yang dialaminya. Bapak Hadi lebih sering shalat berjamaah di masjid, dia juga aktif dalam kegiatan masyarakat seperti, pengajian rutin malam Jum'at kliwon di masjid Al-Hikmah dan pengajian bapak-bapak setiap malam Jum'at (*khusnul khotimah*), jika tidak berhalangan.

Sebagai wirausahawan pada bidang pertanian bapak Hadi mempunyai aktivitas yang cukup padat, seringkali bapak Hadi keluar kota dalam rangka mengikuti penyuluhan masalah pertanian di beberapa daerah di Indonesia, dan atau memberikan penyuluhan di tempat kerjanya. Bapak Hadi bergelut dalam bidang pertandian khususnya budidaya tanaman hias, ikan hias, pembuatan obat-obat hama dan pupuk untuk berbagai macam tanaman.

Pada situasi yang lain usaha pembuatan pupuk dan obata-obatan tersebut kadang tidak disetujui oleh warga sekitarnya. Warga sekitar

beralasan bahwa tempat pengelolaan atau tempat produksi obat dan pupuk berdekatan dengan rumah-rumah warga, padahal bahan mentah untuk pembuatan obat dan pupuk menimbulkan bau yang tidak sedap dan sangat menyengat hidung. Maka seringkali hal tersebut menjadi bahasan pada beberapa acara pertemuan warga, agar ketidaknyamanan tersebut segera ditindak lanjuti. Teguran warga oleh bapak Hadi diupayakan agar tempat pembuatan pupuk dan obat ditutup rapat agar bau yang tidak enak tersebut tidak mengganggu tetangga sekitarnya.

Pada hal yang berbeda, sebagai orang tua bapak Hadi berusaha memenuhi kewajibannya dalam mendidik anak, menyekolahkan mereka pada sekolah yang baik, memasukkan anaknya privat pelajaran, juga membimbing tadarus anak merupakan salah satu pendidikan nonformal yang sering dilakukannya.³⁷ Walaupun diakui oleh bapak Hadi bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukannya tidak bisa dilaksanakan setiap hari, hal tersebut dikarenakan ada kesibukan lain yang harus dikerjakan olehnya.

Sedangkan ibu Siti Nur Widiastuti (43) yaitu isteri bapak Hadi, berasal dari Gunung kidul, dia adalah ibu yang mempunyai jenjang pendidikan tinggi. Kuliah yang ditempuhnya di Universitas Islam Indonesia (UII) dengan program studi pendidikan agama Islam (PAI). Pengetahuan agama Islam bapak Hadi dan ibu Tuti memberikan corak pendidikan bagi anak-anaknya, mereka menyekolahkan anak-anaknya

³⁷ Hasil observasi pada tanggal 7 Juni 2008.

pada lembaga pendidikan yang mempunyai *basic* agama Islam, dengan harapan dapat membekali pengetahuan agama Islam sekaligus membentengi anaknya dari pergaulan yang tidak benar.

Apabila dilihat dari kesehariannya, ibu Tuti adalah orang yang taat pada agama. Ketaatan ibu Tuti nampak pada ibadah shalat yang sering dilakukannya dengan berjamaah di masjid, dia juga aktif dalam pengajian masyarakat yang rutin dilaksanakan setiap bulan sekali.

Fahmi Nur Huda (10) adalah anak laki-laki satu-satunya dalam keluarga bapak Hadi, Huda adalah anak terakhir dari empat bersaudara, tahun ini Fahmi Nur Huda berumur 10 tahun, dia duduk di kelas IV Muhammadiyah Sokonandi. Hampir setiap hari bapak Hadi atau Ibu Nur mengantarkan Huda ke sekolah, dan apabila bapak Hadi berhalangan maka Huda diantarkan oleh orang kepercayaan bapak Hadi.

Sedangkan saudara-saudara perempuan Huda seperti, Nana (Febriana Nur Fathul Hidayati) (14), dia telah melanjutkan sekolahnya kejenjang pendidikan tingkat pertama (SMP). Nana berangkat ke sekolah diantarkan oleh ayah atau ibunya dengan menggunakan sepeda motor, kadangkala dia pulang dengan transportasi umum. Ketika Nana naik kelas tiga atau kelas sembilan (istilah sekarang), dia dipercaya untuk membawa motor sendiri sebagai transportasi kegiatan sekolahnya.

Anak pertama dan kedua bapak Hadi adalah anak kembar, Ita dan Ima (17). Sekarang mereka sedang menempuh sekolah lanjutan atas (SMA). Ita dan Ima hingga SMA belum bisa mengendarai motor, mereka

berdua juga diantar jemput oleh orang tuanya semenjak taman kanak-kanak (TK) sampai kelas dua SMA, padahal jarak kesekolah SMA 5 hanya sekitar 500 meter. Setelah mereka berdua naik kelas dua atau kelas XII, mereka berangkat kesekolah berboncengan dengan motor sendiri. Mungkin karena malu dengan teman-teman, hingga mereka belajar mengendarai motor dan pada akhirnya mereka berdua bisa mengendarainya sendiri.

Kebutuhan pelengkap yang dimiliki keluarga bapak Hadi seperti mobil, sepeda motor, lemari es kompor gas, TV, telpon rumah, *handphone* dan perlengkapan lainnya sudah dimiliki oleh keluarga tersebut. Rumah yang telah dibangun oleh bapak Hadi bertambah besar setelah dua tahun lalu rusak akibat terkena gempa, sekarang bagian belakang rumah yang mulanya halaman belakang, dibangun rumah yang dibuat menyatu dengan rumah lamanya. Setiap anak disediakan kamar masing-masing sebagai tempat tidur mereka. Oleh karena itu keluarga bapak Hadi dapat dikatakan keluarga yang mampu.

Kumandang adzan maghrib terdengar, keluarga bapak Hadi berangkat ke masjid untuk shalat maghrib berjamaah. Seperti biasa bapak Hadi berangkat ke masjid dalam keadaan telah berwudu, sesampainya di masjid bapak Hadi hanya membersihkan kakinya setelah berjalan ± 15 meter dari rumahnya menuju ke masjid. Sambil mencuci kakinya, bapak Hadi menyuruh Huda untuk segera berwudu dan memakai sarung, karena biasanya ketika berangkat ke masjid Huda hanya mengalungkan sarungnya

di leher. Bapak Hadi juga mengingatkan Huda agar setelah shalat maghrib agar mengaji, bapak Hadi mengatakan “*nanti ngaji loh Da..!?*”. Kadang bapak Hadi menawarkan kepada Huda apakah mau mengaji di rumah atau di masjid. Teguran yang diucapkan oleh bapak Hadi di atas dapat dipahami bahwa, hal tersebut merupakan bentuk perhatian dan keinginannya agar kelak Huda bisa membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar.

2. Keluarga bapak Sukisno

Bapak Sukisno (46) adalah seorang pekerja serabutan. Bapak Sukisno tamatan sekolah menengah atas kejuruan (SMK). Dilihat dari namanya dia adalah orang Jawa, memang benar bapak Sukisno asli Yogyakarta dan beberapa tahun di Kalimantan sejak dia masih bujangan, hingga akhirnya menemukan jodohnya dalam perantauannya tersebut, dan dia menikah tanpa sepengetahuan orang tuanya. Dengan bekal pendidikan yang telah dimilikinya, dia berusaha memenuhi seluruh kebutuhan keluarganya. Apabila dipandang dari sudut ekonomi, bapak Sukisno tergolong keluarga yang kurang mampu. Akan tetapi walaupun keluarganya kurang mampu, namun dia tidak lekas menyerah untuk menyekolahkan anak-anaknya, anak pertama bapak Sukisno telah menamatkan SMK. Dan bapak Sukisno menuturkan bahwa paling tidak anaknya dapat menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SLTA.

Pekerjaan bapak Sukisno serabutan, sering kali dia bekerja di rumah tetangga yang membutuhkan tenaganya, baik untuk hanya bersih-

bersih, mengecat tembok atau menjadi tukang batu sekalipun. Dengan pekerjaannya tersebut seringkali bapak Sukisno pulang ke rumah hingga jam setengah lima sore, dan ketika malam telah tiba bapak Sukisno harus berangkat bekerja menjaga rumah pemilik bengkel mobil yang berjarak beberapa ratus meter dari rumahnya, hal ini dilakukan sebagai pekerjaan tambahan. Dia berangkat sebelum terdengar adzan shalat 'isya, dan baru pulang ke rumah ketika pagi hari.

Dalam hal keagamaan bapak Sukisno belum menjalankan ajaran agama Islam dengan baik. Ibadah wajib seperti shalat lima waktu masih sering ditinggalkan. Suatu hari dalam acara resepsi pernikahan tetangga bapak Sukisno, dia hadir pada acara tersebut, setelah menjelang shalat dzuhur orang-orang yang hadir pada hari itu mulai mengambil wudlu setelah mendengar adzan yang berkumandang dari *microphone* masjid yang tepat berada di sebelah barat rumah *sohibul hajat* tersebut. “*Mari pak shalat dulu*” ajak peulis kepada bapak Sukisno, “*aku titip saja yah*” dengan bahasa jawa ngoko bapak Sukisno menanggapi ajakan tersebut.³⁸ Orang-orang yang duduk berdekatan dengan bapak Sukisno menoleh kearahnya dan salah satu di antara mereka berkata, “*kalau titip apa yang mau dibawa*” sambil tersenyum lebar menanggapi jawaban bapak Sukisno orang tersebut menyahut, sedangkan yang lain hanya tersenyum seolah tahu kebiasaan bapak Sukisno untuk masalah shalat.

³⁸ Data tersebut di atas ditemukan ketika penulis mengikuti acara tersebut di kediaman bapak Sarbino pada tanggal 27 Juli 2008.

Kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat juga jarang diikutinya, seperti halnya pengajian rutin satu bulan sekali yang dilaksanakan di masjid, dan pengajian *husnul khotimah* khusus bapak-bapak yang dilakukan oleh warga. Pekerjaannya setiap malam dijadikan alasan, bahwa kegiatan tersebut berbenturan dengan pekerjaannya. Suatu hari, ketika ada undangan untuk bapak Sukisno, yaitu pengajian rutin di masjid dia berkata pada anaknya, “*Geng, ora mangkat pengajian? (Geng, tidak berangkat pengajian?)*”, tanya bapak Skisno kepada Sugeng dengan nada menyuruh, “*lah bapak?*” sahut Sugeng, “*ora, ana tugas kerja (tidak, ada tugas kerja)*” jawab bapak Sukisno, “*padha (sama)*” dengan singkat Sugeng menjawab. Begitu juga ketika ada undangan dari tetangga untuk acara *Yasinan* (membaca surat yasin dan tahlil), bapak Sukisno minder untuk mendatanginya, karena bapak Sukisno belum bisa membaca Al-Qur’an

Ibu Sinem adalah istri bapak Sukisno, dia pergi dari rumah meninggalkan suami dan anak laki-laki pertamanya sejak ±11 tahun yang lalu. Ibu Sinem pergi membawa anak laki-laki keduanya yang saat itu masih kecil, dan sampai sekarang ibu Sinem masih di Banyuwangi. Hubungannya dengan suami masih belum ada kejelasan, perceraian di antara mereka tidak pernah dilakukan, sedangkan mereka hidup terpisah di tempat asal masing-masing. Awalnya ibu Sinem berniat baik membantu suami menambah penghasilan dengan bekerja di Banyuwangi, tetapi lama kelamaan jarang pulang, dan akhirnya tidak pulang sama sekali.

Miky Prima (12) adalah anak kedua dari dua bersaudara. Anak pertama Sugeng Ariyanto (20) telah lulus SLTA dua tahun yang lalu, dan beberapa kali pindah kerja karena menurutnya tidak cocok. Sekarang Sugeng bekerja di jasa penyewaan film di Yogyakarta. Sugeng seringkali berjalan kaki selama dua jam dari rumah menuju tempat kerjanya yang lumayan jauh jaraknya. Menurutnya dengan berjalan kaki bisa mengurangi beban ongkos perjalanan yang memakan biaya cukup banyak, karena apabila dihitung-hitung gajinya hanya tersisa sedikit karena habis untuk ongkos perjalanan ketempat kerjanya, maka dia memilih jalan kaki.

Prima duduk di kelas V SD Rejowinangun II, sudah dua tahun Prima sekolah di Yogyakarta dan tinggal bersama bapak dan kakaknya. Sebelumnya dia tinggal bersama dengan “bude” atau kakak perempuan ibunya di Banyuwangi semenjak masih kecil. Setiap hari Prima berangkat sekolah dengan berjalan kaki, sekolahnya tidak begitu jauh dengan rumah hanya ±300 meter. Kegiatan Prima hanya ke sekolah, sepulang dari sekolah tanpa lama-lama dan makan siang dia langsung pergi bermain, apabila ada uang pergi bermain *play station (PS)* hingga uang sakunya habis untuk membayarnya. Ketika tidak ada uang kadang Prima bermain bola di tengah sawah kosong yang telah lama tidak ditanami sesuatu apapun oleh pemiliknya, hanya rerumputan yang tumbuh menutupi tanah. Waktu maghrib telah datang, Prima baru saja selesai bermain dan mandi, seperti biasanya setelah mandi dia *stand bay* di depan TV menikmati film kartun. Sedangkan Sugeng, baru pulang ketika maghrib, seharian Sugeng

bersama teman-temannya menghabiskan waktu libur kerja dengan menghibur diri.

Rumah yang ditempati bapak Sukisno, beserta kedua anaknya Sugeng dan Prima hanya mempunyai dua kamar tidur, satu kamar barang dan sebuah tempat mandi terbuka, tidak bertirai atau dengan gedek apalagi bertembok, di tempat mandi terbuka tersebut hanya ada sebuah ember hitam besar dan sebuah tempat penampung air berwarna biru tua yang telah berumur. Pernah sugeng mengeluh karena kamarnya sekarang dipakai oleh adiknya yang masih membutuhkan tempat belajar. Sedangkan dia tidak mempunyai kamar, tetapi Sugeng mengalah dan tidur di ruang tengah dengan sebuah ranjang tua dan kasur kapuk yang sudah keras, pakaian dan alat-alat perabotannya diletakan di sebuah aquarium bekas yang didapat dari temannya, aquarium tersebut diberikan temannya karena sudah tidak dipakai. Kamar yang dipakai oleh adiknya tersebut adalah satu-satunya kamar yang lantainya telah diplester halus dengan semen, tetapi tembok-tembok sekelilingnya masih kasar dengan batu bata yang terlihat dengan jelas karena belum di haluskan dengan semen. Ruang-ruang rumah terasa gelap, karena penerangan rumah tersebut hanya dengan beberapa lampu balon kira-kira 10 watt. Salah satu ruang kamar tidak terasa gelap karena tidak berlampu.

Satu-satunya alat elektronika yang digunakan sebagai hiburan adalah TV dengan antena dari kabel tembaga sisa bekas sepul trafo yang digulung dengan balok kayu kecil yang diletakan di atas meja

berkerangkakan besi kusam. Terlihat sebuah sepeda butut yang tersandar di pojok kamar dan sudah tidak bisa dipakai lagi karena rusak, dan satu lagi sepeda balap tua dan sederhana bersandar di ruang tengah, yang digunakan sebagai alat transportasi sehari-hari bagi bapak Sukisno.

Bapak Sukisno sesungguhnya mempunyai dua rumah yang saling berdempetan dengan rumah yang ditempatinya sekarang, rumah lamanya disewakan dan hasilnya dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup kedua anaknya, bapak Sukisno tinggal di rumah belakang yang baru di bangun dua tahun lalu. Dahulu bangunan rumah barunya itu hanya dua buah kamar kecil. Sedangkan sekarang telah terbentuk sebuah rumah yang belum sempurna, dengan jendela yang masih ditutup dengan lempengan kayu kasar dan tembok yang belum dilepa halus.

Rumahnya terasa gelap dan sepi dari lantunan ayat suci Al-Qur'an. Hal itu diakui oleh bapak Sukisno, karena semenjak kecil dia tidak terbiasa dengan baca tulis Al-Qur'an, orang tuanya dulu belum mengajarkannya baca tulis Al-Qur'an. Bapak Sukisno juga mengakui bahwa perhatiannya untuk anak masih sangat kurang, apalagi terhadap pendidikan Al-Qur'an anaknya.³⁹

3. Keluarga Bapak Pardiyo

Bapak Pardiyo bekerja sebagai salah satu staf tata usaha salah satu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta. Apabila dilihat dari segi ekonomi keluarga bapak Pardiyo adalah keluarga yang cukup. Rumah

³⁹ Wawancara dengan bapak Sukisno, tanggal 13 Mei 2008.

yang ditinggali bapak Pardiyo bersama dengan istri dan kedua anaknya lebih dari bagus, dengan ruang tamu, ruang keluarga, dapur dan kamar mandi juga kamar tidur. Rumahnya menghadap ke barat tepat sebelah timur jalan Depokan II, dengan lantai keramik hitam kebiruan motif bergaris bak retakan tanah dengan warna kuning emas dan coklat kehitaman menghiasi lantai rumah keluarga bapak Pardiyo. Sofa putih kekuningan lengkap dengan bunga-bunga yang menghiasi sofa tersebut terpasang di ruang tamu lengkap dengan meja yang bermotif sesuai dengan sofanya. Keramik lantainya terlihat kurang terawat, terasa banyak debu dan pasir menempel pada kaki yang melewatinya. Sepeda motor karisma dan dua sepeda ontel berjejer, dalam satu ruangan dengan ruang tamu, mungkin roda kendaraan itu yang sering menyebabkan lantai menjadi kotor.

Bapak Pardiyo taat dalam menjalankan ibadah wajib seperti shalat dan puasa pada bulan Ramadhan. Bapak Pardiyo kadang ke masjid untuk shalat berjamaah dengan mengajak dua anak perempuannya untuk shalat berjamaah. Kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat juga dihadiri oleh bapak Pardiyo, dia merupakan orang yang aktif mengikuti acara semacam itu. Tetapi lain halnya dengan kegiatan tadarus di masjid, bapak Pardiyo belum terlihat mengikuti acara tersebut, baik pada bulan Ramadhan maupun pada hari-hari biasanya, setelah penulis melakukan penelitian dengan wawancara rupa-rupanya bapak Pardiyo

belum bisa membaca Al-Qur'an.⁴⁰ Hingga bapak Pardiyoно merasa segan untuk bergabung dalam kegiatan tadarus yang rutin diadakan di masjid.

Sementara itu isteri bapak Pardiyoно, ibu Maryati bekerja sebagai wiraswasta. Ibu Maryati adalah lulusan sekolah menengah atas. Ibu Maryati berusaha untuk menambah penghasilan suaminya dengan membuat dan menjual jamu tradisional. Setiap hari ibu Maryati berkeliling dengan sepeda jengki yang telah berumur sebagai kendaraannya untuk menjual jamu hasil buatannya kepada para pelanggan. Pelanggan ibu Maryati adalah warga Peleman baru dan beberapa kampung sekitarnya. Ibu Maryati berangkat berjualan jamu dimulai ketika kedua anak perempuannya telah berangkat ke sekolah, dan baru pulang ketika jamunya habis terjual atau apabila dia telah sangat kelelahan. Kadang apabila telah siang ibu Maryati mampir untuk sekedar minum dan istirahat sebentar di *angkringan* (tempat jajan khas Jogja) belakang kantor DPC PAN Kotagede. Setelah beberapa saat mengisi perutnya dengan segelas esteh dan beberapa gorengan (bakwan, tempe, tahu dan ubi goreng), kemudian ibu Maryati melanjutkan kelilingnya menyambangi beberapa tempat lain yang belum disinggahnya sejak pagi, atau bahkan mengulangi beberapa tempat yang telah dilaluinya tetapi belum bertemu dengan pelanggannya.

Bapak Pardiyoно mempunyai dua anak perempuan, Riska (12) adalah anak pertama bapak Pardiyoно. Riska duduk di kelas V SD

⁴⁰ Wawancara dengan bapak Pardiyoно tanggal 15 Mei 2008.

Kotagede III. Setiap pagi Riska berangkat sekolah dengan menggunakan sepedanya. Pagi hari orang tuanya sibuk mempersiapkan jamu-jamu yang akan dipasarkan. Jadi Riska harus berangkat sekolah dengan bersepeda. Riska merupakan anak yang agak pendiam, agaknya susah untuk bergaul, apalagi dengan teman yang jauh dari rumahnya, dengan anak-anak perempuan seumurannya. Sekarang dengan perkembangannya menuju remaja Riska sering bermain sampai jauh dengan teman-teman sekolahnya, orang tuanya kadang kesusahan mengontrol anak sulungnya tersebut. Sedangkan Ajeng (5) adalah anak kedua bapak Pardiyono, Ajeng sekolah TK, biasanya Ajeng berangkat sekolah dengan diantarkan oleh bapaknya dengan sepeda motor, sekarang Ajeng duduk di bangku TK kelas nol besar. Jika Ajeng masih mau masuk ke TPA di sore hari, lain halnya dengan Riska, sekarang Riska tidak lagi berangkat TPA.

Seusai shalat maghrib anak-anak belajar mempersiapkan pelajaran besok pagi, bapak Pardiyono tidak banyak ikut campur dengan belajar anak. Hanya sesekali saja jika anaknya bertanya kepadanya bagaimana membaca salah satu huruf dalam iqro yang tidak diketahui Ajeng, bapak Pardiyono menjawab sebisanya. Lebih untuk urusan belajar Al-Qur'an, keluarga tersebut masih mempercayakan pada pihak sekolah tempat anak-anaknya belajar.

4. Keluarga bapak Marji Purwanto

Bapak Marji (35) merupakan orang yang berpendidikan hingga perguruan tinggi. Bapak Marji bekerja di luar kota sebagai staff di salah

satu perusahaan yang bertempat di Riau (Sumatra). Bapak Marji merupakan orang yang taat pada ajaran agama. Ketika bapak Marji pulang kerumah dia aktif untuk shalat berjamaah di masjid, belum lama dia senang membaca buku-buku agama Islam, memperluas pengetahuannya tentang ajaran agama Islam.

Interaksi dengan masyarakat sekitar terasa kurang, pergaulan sehari-hari hanya antar anggota keluarga saja sedang pergaulan antar tetangga jarang sekali ditemui, kehidupan dalam keluarga bapak Marji yang demikian paling tidak akibat dari posisinya sebagai pendatang dan juga pekerjaannya yang jauh, sehingga interaksi antar warga jarang dilakukan.

Ibu Mursupri Hartati (34) bekerja sebagai pegawai pada salah satu instansi swasta di Klaten. Pekerjaannya tersebut menyebabkan dia tidak bisa mengasuh anaknya secara penuh. Ibu Mursupri Hartati jarang mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan sekitar, dia juga tidak pernah kelihatan untuk berjamaah di masjid untuk shalat lima waktu. Tetapi bukan berarti dia tidak melaksanakan kewajibannya sebagai seorang Muslim. Dua bulan yang lalu Ibu Hartati melahirkan anak keduanya yang diberi nama Muhamad Habibi Maha Majid (2 bulan)

Tsany (11) merupakan anak pertama bapak Marji, sekarang masih belajar di kelas IV SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta, anak kedua berumur 3 bulan. Tsany, anak perempuan bertubuh kecil dengan suaranya yang besar dan lantang, sering terdengar jika dia sedang bermain di sekitar

lingkungan RT 33A bersama dengan Rahma dan Sella. Jarak antara Rumah dan sekolah Tsany cukup jauh, hingga dia harus diantarkan oleh Ibunya ketika berangkat kesekolah dengan sepeda motor.⁴¹

Interaksi yang terjadi diantara anggota keluarga kelihatan kaku, terutama antara anak dan bapak. Penyebab interaksi yang kaku ini adalah kesibukan orang tua yang bekerja di luar kota. Jauhnya jarak tempat bekerja dengan tempat tinggal keluarga menjadikan interaksi atau tatap muka mempunyai jatah waktu yang terbatas, dengan keterbatasan waktu kemudian memberikan dampak yang negatif pada diri anak. kecanggungan untuk bercengkrama dengan orang tua dirasakan oleh Tsany, adanya rasa takut yang dimiliki Tsany membuat semakin jauh kedekatannya dengan orang tua, terutama dengan bapak.

Rumah bapak Marji selalu tertutup, pagar besi hitam yang memegari halaman rumahnya lebih sering tergembok, apalagi pintu rumah yang terbuka. aktivitas di rumah tersebut juga tersa sepi. Rumah bapak Marji yang persis sebelah barat jalan Retnodumilah cukup besar untuk tiga anggota keluarga dan seorang pembantunya. Apabila bapak Marji di rumah baru kemudian nampak aktivitas di rumah tersebut, dan terlihat mobil Phanter hijau lumut terparkir di luar pagar depan rumahnya.

5. Keluarga Bapak Andri Waskita Aji

Shofi Yasmina R. (12) adalah anak kedua bapak Aji (39) dan ibu Listyarini(37). Sekarang Shofi duduk di kelas V dan umurnya 11 tahun.

⁴¹ Data diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan responden, pada tanggal 13 Mei 2008.

Shofi mempunyai kakak yang telah duduk di bangku sekolah lanjutan pertama (SMP) Ridwan (14) namanya. Baik Shofi maupun Ridwan, mereka berdua diantarkan oleh orang tua mereka ketika berangkat ke sekolah, begitu juga pulanginya. Keluarga bapak Aji berasal dari Yogyakarta, tepatnya daerah suronatan. Sekitar empat bulan yang lalu keluarga bapak Aji tinggal di RT 33A menjadi warga Peleman baru. Dengan mengadakan syukuran bersama warga sekitar di rumah keluarga bapak Aji, untuk pertama kalinya beramah tamah dengan warga sekitar dan masyarakat menyambutnya dengan baik kedatangan bapak Aji sebagai warga baru.

Rumah yang ditempati keluarga bapak Aji dibeli dan direnovasi ulang. Rumah yang cukup besar terletak di ujung gang berkonblok tepat sebelah utara masjid Al-Hikmah. Dengan pagar besi yang membatasi gang kecil dengan halaman rumah, kira-kira dua setengah meter lebar halamnya. Warga sekitar mengatakan bahwa rumah yang ditempati bapak Aji sebelumnya terasa menyeramkan atau *singup* istilah jawanya. Mungkin juga karena sudah satu tahun lebih ditinggal oleh pemiliknya, karena semenjak terjadi gempa bumi tahun 2006 lalu yang mengguncang Yogyakarta penghuninya pindah kerumah baru yang sudah dibangun sebelumnya.

Interaksi dalam keluarga kelihatan harmonis, walau jarang terlihat adanya canda tawa. Tetapi hubungan anak dan orang tua tetap terjalin harmonis, kesantunan anak terhadap orang tua nampak terpendam dalam

diri anak. Kesantunan tersebutlah yang menjadikan anak tidak terbiasa dengan canda tawa hingga terdengar dari luar rumah. Anak menjadikan orang tua sebagai teladan bagi diri mereka. Hal tersebut disebabkan karena bapak Aji dan Istrinya mampu memberikan contoh yang baik bagi mereka. Maka tidaklah heran jika anak bapak Aji berusaha juga ikut meniru perilaku kedua orang tuanya yang taat beragama.

Bapak Andri Waskita Aji adalah seorang dosen di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta. Bapak waskita Aji adalah orang yang santun dengan warga. menyapa jika berpapasan dengan tetangga, hadir jika ada undangan. Profesinya sebagai dosen juga memberikannya wibawa di hapan anak-anaknya. Hingga dengan wibawa tersebut membawa manfaat bagi pendidikan anak.

Ibu Listyarini berprofesi sebagai seorang guru SMP di Yogyakarta. Ibu Listyarini juga ramah dengan tetangga saling membantu jika diperlukan dan memeperhatikan keadaan sekitarnya. Ibu Listyarini juga merupakan ibu yang bisa dijadikan contoh bagi anak-anaknya. Ibadah kepada Allah seperti shalat dan kegiatan lainnya dijadikan wahana pembelajaran bagi anaknya untuk meniru kebiasaan yang dilakukan, hal tersebut menuai hasil yang baik.

6. Keluarga Bapak Aliudin

Bapak Aliudin (45) adalah lulusan perguruan tinggi, bapak Ali bekerja sebagai seorang wiraswasta yang sukses. Bapak Ali mempunyai seorang istri, ibu Sarni namanya, dan mempunyai dua orang anak. Anak

pertama Rachi Ardika (18) telah dewasa. Sekarang Rachi masih sekolah di salah satu SMA di Yogyakarta. Anak yang kedua, Rosella Adhisa (12), sekarang masih duduk di kelas V SDIT Masjid Syuhada.

Sebagai kepala keluarga bapak Aliudin merupakan orang yang berhasil dalam memberikan nafkah keluarga. Bapak Ali juga taat pada ajaran agama, shalat wajib dan puasa Ramadhan misalnya bapak Ali jalankan. Hampir setiap hari Jum'at bapak Ali berjama'ah shalat jum'at di masjid yang dekat dengan rumahnya.

Interaksi yang terbangun dalam keluarga tersebut cenderung pada kehidupan yang cukup harmonis, bapak Aliudin juga tidak sering keluar rumah dalam waktu yang lama, hingga bapak Ali juga dapat memantau perkembangan keluarganya. Anak-anaknya tidak cenderung pada salah satu dari kedua orang tuanya, namun kepada keduanya anak-anak bergaul dengan akrab.

Suasana rumah bapak Aliudin terasa nyaman, rumah yang besar dengan dua lantai dan fasilitas yang terpenuhi membuat orang yang melihatnya menjadi berkeinginan untuk menikmati hal yang sama seperti yang dimiliki oleh keluarga bapak Aliudin. Garasi yang besar dengan mobil sedan Suzuki baleno berplat D dan dua sepeda motor *matic* yang terparkir di sana menambah kelengkapan keluarga ketika bepergian jauh. Beberapa bulan yang lalu renovasi rumah juga dilakukan oleh bapak Aliudin, pagar tembok depan rumah yang terlalu tinggi dan kelihatan tua dirobohkan, kemudian diganti dengan pagar tembok yang rendah dan

indah membuat muka rumah menjadi kelihatan dengan jelas dan indah. Bapak Aliudin berasal dari Bangka sedangkan istrinya berasal dari wonogiri, keluarga tersebut adalah keluarga yang berada. Semenjak tahun 1999 keluarga bapak Aliudin bertempat tinggal di Yogyakarta.

Dalam hal keagamaan bapak Aliudin termasuk orang yang taat beribadah. Ibadah shalat Jum'at juga tidak ditinggalkan, bapak Ali selalu membiasakan agar shalat Jum'at di masjid lingkungan tempat tinggalnya. Pada bulan puasa bapak Aliudin aktif shalat tarawih berjamaah di masjid. Tetapi bapak Ali tidak terbiasa dengan shalat berjamaah di masjid untuk shalat lima waktu. Begitu juga dengan acara tadarusan yang dilaksanakan setiap minggu sekali di masjid ataupun pada waktu bulan Ramadhan, bapak Ali belum Aktif ikut serta dalam kegiatan tersebut.⁴²

Ibu Sarni (40) adalah seorang ibu yang bekerja hanya sebagai ibu rumah tangga, ibu Sarni berpendidikan sampai pada jenjang lanjutan tingkat atas atau SLTA. Tidak banyak yang dilakukan ibu Sarni, setiap hari dia hanya sibuk sebagai ibu rumah tangga melayani suami dan mengurus anaknya. Sebagai ibu rumah tangga ibu Sarni memanfaatkannya dengan baik, dengan mengajak anaknya shalat berjamaah di masjid. Ketika bulan Ramadhan datang dia juga aktif untuk shalat isya tarawih berjamaah di masjid.

7. Keluarga Bapak Maryadi

⁴² Data diperoleh dari hasil wawancara dengan bapak Ali dan Sella pad tanggal 27 Juli 2008.

Bapak Maryadi (45) adalah lulusan sekolah menengah sederajat. Sehari-hari bapak Maryadi bekerja di bengkel miliknya yang didirikan di rumahnya sendiri. Dengan pekerjaannya itu bapak Maryadi menghidupi seorang istri dan ketiga anaknya. Bengkel bapak Maryadi cukup laris, selalu ada mobil yang datang memerlukan jasa servis catnya, hingga bapak Maryadi sekarang mempunyai dua pegawai yang membantu mengerjakan pekerjaan bengkelnya.

Kondisi rumah yang dijadikan bengkel oleh bapak Maryadi penuh dengan barang-barang mobil, seperti jok bekas, gabus-gabus yang telah rusak dan potongan besi-besi tua yang telah berkarat, bekas kaleng-kaleng cat mobil yang telah dipakai, teras rumah senantiasa penuh dengan mobil-mobil yang sedang menunggu untuk diperbaiki, sampai beberapa minggu mobil-mobil tersebut masih terparkir di rumah bapak Maryadi.

Anak pertama Papin Prakarsa (22) telah bekerja membantunya di bengkel, anak kedua Ndika Permadi (18) masih duduk di bangku SMA, sekarang telah duduk di kelas dua atau kelas XII, setiap harinya Ndika berangkat sekolah dengan bersepeda motor smash merah yang telah sedikit dirombak dari aslinya sesuai dengan gaya anak muda sekarang, sedangkan yang terakhir, anak ketiga bapak Maryadi adalah Rahma (12) masih duduk di kelas V bangku sekolah dasar. Rahma adalah anak terakhir dan anak perempuan satu-satunya bapak Maryadi. Setiap hari Rahma berangkat sekolah dengan kakaknya (Ndika) yang berangkat searah dengan sekolahnya. Ketika pulang Rahma berjalan kaki, sekolahnya tidak

begitu jauh dengan rumah. Selesai pulang sekolah Rahma beristirahat sambil membereskan rumah sebisanya. Semenjak ibunya bekerja di luar kota Rahma menjadi anak perempuan yang harus bisa mengurus rumah.

Ibu Tri (43) adalah ibu rumah tangga biasa. Ibu Tri tamatan sekolah menengah pertama, dia tidak mempunyai pekerjaan yang tetap hingga setiap hari dia membantu suaminya mencari nafkah dengan memberikan jasa binatu kepada para tetangga sekitar yang membutuhkan tenaganya. Menjaga warung telfon, menawarkan lauk pauk hasil masakannya juga ibu Tri lakukan untuk menambah penghasilan. Setelah terjadi masalah antara ibu Tri dengan warga RT 33A, ibu Tri pergi meninggalkan rumah dan bekerja di luar kota, sudah satu setengah tahun pergi meninggalkan rumah.⁴³

Hubungan orang tua dengan anak-anaknya cenderung baik. Tetapi karena kebebasan yang diberikan orang tua terlalu longgar, maka seringkali anak lebih berkuasa dibanding dengan orang tua, hingga kontrol atau anjuran orang tua juga diabaikan oleh anak. Kewibawaan orang tua terlihat sangat tipis dan tidak memberikan arti yang baik. Artinya orang tua tidak mempunyai wibawa yang dapat menyentuh hati anak-anaknya.

Kewajiban ibadah wajib terlihat terabaikan begitu saja. Bapak Maryadi sering meninggalkan kewajiban sebagai orang Islam seperti ibadah shalat lima waktu, setiap hari bersama dengan tiga karyawan dan anak sulungnya bapak Maryadi bekerja memperbaiki *body-body* mobil,

⁴³ Data diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan Rahma, pada tanggal 29 Juli 2008.

suara ketukan palu besar terdengar hingga 50m jauhnya. Hingga waktu dzuhur tiba kegiatan bengkel bapak Maryadi masih terus berjalan, begitu juga ketika hari jum'at kegiatan bengkel bapak Maryadi tidak libur, karena dia meliburkan bengkelnya ketika hari Ahad, beberap saat setelah terdengar adzan shalat jum'at bengkelnya berhenti sejenak hingga shalat jum'at selesai. Di masjid penuh dengan jama'ah yang akan menunaikan ibadah shalat jum'ah, dan shalat jum'at memang harus dilakukan berjamaah, bapak Maryadi belum tetrlihat di dalam masjid maupun di serambi masjid, sampai shalat jum'at selesai dilaksanakan bapak Maryadi juga tidak kelihatan.

Anak sulungunya (Papin) semenjak bergabung dan sibuk dibengkel bapaknya sudah jarang ke masjid, hingga teman-teman yang biasa berkumpul usai shalat jum'at penasaran, mereka bertanya-tanya dan mengatakan "*Papin pindah masjid apa yah?*" sangkin lamanya Papin tidak berangkat shalat jum'at di masjid terhitung semenjak dia menemukan anjing kecil beberapa bulan yang lalu dan dipelihara di rumahnya hingga sekarang.

BAB III
PENDIDIKAN AL-QUR'AN DALAM KELUARGA DUSUN PELEMAN
BARU RT 33A

A. Kecendrungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pendidikan Al-Qur'an bagi Anak

1. Keluarga Bapak Hadi Partono

Usai shalat maghrib berjamaah di masjid Al-Hikmah, masjid yang biasa digunakan untuk shalat berjamaah oleh warga Peleman baru, penulis mendatangi rumah bapak Hadi Partono untuk melakukan wawancara. Setelah bertatakrama sebentar kemudian penulis melakukan wawancara dengan bapak Hadi Partono dan juga ibu Nur istri bapak Hadi, berkaitan dengan cara-cara orang tua dalam membina kemampuan baca tulis anak.

Hasil wawancara dengan bapak Hadi Partono pada tanggal 13 Mei 2008 tentang pola asuh yang diterapkan:

Pertanyaan	Hasil wawancara
Cara orang tua mengajarkan Al-Qur'an kepada anak	Bapak Hadi mengajarkan membaca Al-Qur'an pada anaknya di rumah atau di masjid. Dan bapak Hadi secara langsung membina kemampuan baca Al-Qur'an dengan melakukan tadarus dan semakan pada anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bapak Hadi merupakan orang tua yang memperhatikan kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak. Sebagai contoh perhatiannya ialah, sekolah yang menjadi tempat belajar bagi anak-anak bapak Hadi, adalah sekolah yang mempunyai predikat pendidikan

agama Islam yang baik, di samping sekolah yang mempunyai pendidikan agama Islam yang baik, bapak Hadi juga melatih bacaan Al-Qur'an anaknya secara langsung dengan tadarus di rumah atau di masjid, seperti yang telah diuraikan di atas, walaupun memang tidak setiap hari

Sering penulis mengetahui secara langsung ketika bapak Hadi memperingatkan Huda supaya mengaji dengan mengatakan "*nanti habis maghrib ngaji ya Da?*". Huda kadang langsung mengiyakan dan menerima, kadang juga dengan syarat mengajinya dengan orang yang dia pilih, kadang dengan bapaknya di rumah atau dengan salah satu orang yang menunggu masjid Al-Hikmah, atau juga dengan syarat nanti dibelikan sesuatu, baru dia mau mengaji. Pada kesempatan lain penulis juga mendengar Huda meminta izin kepada bapaknya agar diijinkan tidak mengaji pada malam itu, Huda mengatakan: "*nanti tidak ngaji dulu ya pak?*". Tanggapan bapak Hadi, kadang dia mengijinkannya dengan mengatakan "*tapi besok harus nagji loh?*". Hal ini merupakan bentuk dialog antara bapak Hadi dan anaknya berkaitan dengan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an yang sering penulis lihat. Dialog di atas menunjukkan adanya saling menghargai antara pendapat anak dan orang tuanya. Demikian orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menghilangkan rasa jenuhnya dengan tidak mengaji, karena anak-anak pasti ada rasa jenuh pada aktivitas yang rutin dijalani. Namun dengan mengusahakan meminta persetujuan orangtua menunjukkan suatu hal yang

positif. Orang tua tidak begitu saja mengizinkan, tetapi harus disertai dengan ketegasan juga seperti yang telah dilakukan bapak Hadi di atas.

Pertanyaan	Hasil wawancara
Mengenai latar belakang yang mendorong orang tua untuk mengajarkan Al-Qur'an pada anak-anak.	Menurut bapak Hadi bahwa hal tersebut merupakan sebuah yang harus dilakukan orang tua kepada anaknya. Dia mengatakan orang Islam harus bisa membaca Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan kitab orang Islam yang harus dipelajari sebagai pedoman.

Berdasarkan tanggapan di atas dapat dijelaskan bahwa, latar belakang keimanan dan ketakwaan meyakinkan bapak Hadi supaya anak-anaknya mampu membaca Al-Qur'an. Bapak Hadi percaya kelak anaknya akan mendoakan orang tuanya dengan bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an jika dia telah tiada. Maka dengan latar belakang tersebut bapak Hadi merasa berkewajiban untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anaknya. Jawaban bapak Hadi juga dilatarbelakangi oleh ajaran agama Islam. Namun bapak Hadi juga sadar bahwa anak-anak tidak bisa dipaksakan untuk belajar Al-Qur'an, kadang anak-anak perlu diberikan waktu luang untuk menghilangkan rasa jenuh tersebut. Oleh karena itu seringkali bapak Hadi memperingatkan Huda agar terus mengaji, tetapi apabila anak tidak mau bapak Hadi tidak terus memaksanya, namun perlu adanya ketegasan bahwa besok harus mengaji.

Lain halnya dengan Ibu Nur, dia lebih sering memakai kata-kata yang mengaharuskan, menggunakan kata-kata buntu, seolah-olah tidak ada jalan lain untuk mengatasi permasalahan anak jika anaknya tidak mau mengaji. Dengan begitu Huda lebih memilih dengan bapaknya untuk

masalah berkompromi. Sesungguhnya Ibu Nur juga mengaku dirinya cenderung menyerahkan perhatian pendidikan Al-Qur'an anak-anaknya kepada bapak Hadi, dengan alasan dia mengatakan: *“soalnya habis maghrib saya harus menyiapkan makan malam untuk keluarga”*. Tetapi dalam hal aturan ibu Nur lebih keras dan kadang tidak bisa dikompromikan. Seperti itulah penjelasan ibu Nur ketika ditanyakan kepadanya tentang tanggung jawab perhatian pendidikan Al-Qur'an kepada anak-anaknya tersebut.

Pertanyaan	Hasil wawancara
Mengenai motivasi yang diberikan oleh orang tua bagi anak agar mau mengaji.	Orang tua memberikan penyemangat berupa uang jajan, Menjajikan berlibur kerumah kakek dan nenek di waktu libur Memberikan pengertian kepada anak tentang faedah membaca Al-Qur'an agar anak mau mengaji.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui ada beberapa hal yang dilakukan bapak Hadi untuk menepis kemalasan tersebut, jawaban yang muncul ialah memberikan tawaran kepada anak atau menjanjikan kepada anak sesuatu yang biasanya membuat anak senang, seperti yang diterangkan di atas. Stimulus seperti ini yang biasanya dilakukan oleh bapak Hadi dan istrinya, agar anak-anak mau belajar dengan baik termasuk belajar Al-Qur'an.⁴⁴ Walaupun sifatnya masih berupa materi, namun menurut analisa penulis motivasi seperti itu juga diperlukan bagi anak-anak untuk memacu prestasi mereka. Karena sesungguhnya dengan motivasi atau stimulus menandakan adanya perhatian orang tua kepada

⁴⁴ Hasil wawancara dengan bapak Hadi dan Ibu Nur tanggal 11 Mei 2008

anak, sehingga anak yang merasa diperhatikan timbul dalam hatinya rasa untuk membalas kebaikan tersebut dengan mencoba patuh kepada keduanya dalam bentuk yang bermacam-macam.

Dalam psikologi pendidikan juga dijelaskan bahwa, faktor yang berperan dalam membentuk perilaku belajar ialah faktor lingkungan. Bahwa keberhasilan belajar didukung oleh dua faktor yaitu faktor dalam dan luar. Dengan adanya stimulus yang diberikan orang tua merupakan motivasi yang memperkuat terjadinya proses belajar maka apabila stimulus tersebut diperkuat maka respon untuk belajar akan lebih kuat.⁴⁵

Pertanyaan	Hasil wawancara
Mengenai upaya yang dilakukan orang tua untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi anak.	Orang tua mengupayakan dengan tadarus (anak membaca dan orang tua mendengarkan bacaan anak dan apabila ada yang keliru orang tua membenarkannya) Orang tua juga mengupayakan anak-anaknya masuk ke sekolah yang mempunyai kebergaman yang baik.

Bapak Hadi dan istri berusaha menyekolahkan anak-anaknya di sekolah yang mempunyai keberagaman yang baik. Meminta bantuan orang lain seperti pengurus harian masjid (penunggu masjid Al-Hikmah), untuk mengajari Huda mengaji di masjid usai shalat maghrib. Dengan usaha tersebut bapak Hadi mencoba untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman baca tulis Al-Qur'an anaknya. Dalam mendidik anak-anaknya bapak Hadi memperlakukan mereka dengan cara yang berbeda, tidak diperlakukan hal yang sama pada keempat anaknya, antara yang dewasa dan yang belum dewasa. Bapak Hadi menjelaskan bahwa ketiga anaknya

⁴⁵ Sri Rumini, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1997) hal.64

yang sudah dewasa tidak perlu diingatkan seperti halnya Huda anak yang paling kecil dan belum dewasa.

Antara bapak Hadi dan istrinya mempunyai pola yang berbeda, bapak Hadi lebih kepada pola dialogis dalam mengatur dan mendidik anak-anaknya, sedangkan istrinya lebih bersifat otoriter, padahal pola ini yang lebih nampak dominant pada diri anak-anak. Maka apabila melihat pada kedua anaknya yang pertama dapat dikatakan hal tersebut hasil didikan otoriter. Dua anak yang pertama jarang keluar rumah untuk bersosialisasi, apabila ada undangan atau acara pemuda tidak berangkat, lebih betah mengurung diri di rumah dan sulit bergaul dengan remaja sekitarnya dan masyarakat. Bahkan dalam rangka acara yang diselenggarakan hanya satu tahun sekali kedua anak bapak Hadi tidak ikut hadir bergabung dengan masyarakat dalam acara tersebut. Kedua anak pertama pasangan bapak Hadi dan ibu Nur menurut adik-adiknya minder dan bersifat tertutup. Sedangkan kedua anaknya yang terakhir, yaitu anak ketiga dan keempat lebih terbuka, mau dan mampu berkomunikasi dengan masyarakat sekitarnya, tetapi masih juga terlihat sifat lebih mementingkan diri pada keduanya. Jadi pola yang diterapkan masih pada pola otoriter, karena masih terlihat penekanan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak.

2. Keluarga Bapak Sukisno

Seusai shalat Maghrib penulis berkunjung ke rumah bapak Sukisno untuk melakukan wawancara, sekaligus melihat apa yang dilakukan

keluarga tersebut di waktu Maghrib. Sesampainya di rumah bapak Sukisno, penulis melihat pintu rumah terbuka, cahaya yang agak redup berasal dari lampu boklam 10 watt yang di pasang di dalam rumah bapak Sukisno, sementara itu Prima sedang asyik menyaksikan acara TV, dan terlihat baru saja selesai mandi. Sepulang sekolah Prima bermain bola dengan teman-temannya hingga menjelang adzan maghrib, tidak ada yang menegur atau mengingatkannya kalau waktu sudah sore.⁴⁶ Hampir setiap hari jika Prima sedang senang dengan sepak bola, bersama dengan teman-teman sebayanya (Bagas, Febri, Agus, Rio, Rama, dan yang lainnya), bermain sepak bola hingga sore hari, mereka bebas bermain tanpa ada yang mengganggu atau menyuruhnya berhenti walaupun hanya sejenak. Mereka bermain di areal persawahan yang kosong karena telah lama tidak ditanami padi atau senacamnya oleh pemilik sawah tersebut, di atas lahan tersebut hanya tumbuh rumput-rumput subur yang tumbuh memenuhi areal persawahan.

Ketika panulis tiba dirumah bapak Bapak Sukisno, dia terlihat baru saja rapi berpakaian kaos dan celana trening hijau, karena dia baru saja menyelesaikan mandi sorenya dan bersiap-siap untuk berangkat jaga bengkel. Setelah beberapa saat ramah tamah, kemudian penulis melakukan tanya-jawab tentang pola pendidikan, pengawasan, dan pembinaan yang dilakukan bapak Sukisno terhadap anaknya, berikut hasil wawancara yang telah dilakukan.

⁴⁶ Hasil observasi pada tanggal 13 Mei 2008

Pertanyaan	Hasil wawancara
Cara orang tua membina kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak.	Selama ini bapak Sukisno belum pernah membina kemampuan baca tulis pada anaknya Mengecek sampai di mana kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak juga tidak Memasukan anak ke TPA juga tidak dilakukannya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Selama ini bapak Sukisno belum pernah secara langsung mengajarkan membaca atau menulis huruf Al-Qur'an pada anaknya. Berkaitan dengan ini bapak Sukisno mengatakan: *“Ehm...gimana ya mas..., kalau mengajarkan langsung saya belum pernah, wong saya sendiri belum mampu baca tulis Al-Qur'an”*. Ungkap bapak Sukisno dengan jujur mengakuinya. Sebagai orang tua dia merasa rendah pengetahuannya dalam hal agama tidak terkecuali membaca Al-Qur'an. Kondisi semacam itu membuat dia merasa berat untuk melakukan pembinaan baca tulis Al-Qur'an kepada anak-anaknya. Bapak Sukisno menceritakan dahulu orang tuanya tidak mengajarkan baca tulis Al-Qur'an, dia hanya belajar huruf hijaiyah, itu saja tidak selesai. Berkaitan dengan hal di atas bapak Sukisno mengatakan: *“dulu saya tidak diajari baca tulis Al-Qur'an oleh orang tua saya”*. Sesungguhnya bapak Sukisno sadar, bahwa karena dia tidak mendapat perhatian dari orang tuanya menyebabkan dirinya rendah dalam baca tulis Al-Qur'an.

Sementara itu bapak Sukisno juga mengatakan: *“kalo Sugeng dulu masuk ke TPA, tapi kalau Prima tidak, ya karena kecilnya juga dia di Banyuwangi sama ibunya jadi saya juga gak tahu dia ngaji atau gak, tapi*

kata Prima sih ngaji", ungkap bapak Sukisno kepada penulis.⁴⁷ Mengenai hal tersebut Prima mengaku bahwa, di Banyuwangi dia memang belajar Al-Qur'an, karena keluarganya di sana juga menganjurkan dan memperhatikan hal tersebut, terutama budenya (kakak perempuan ibunya). Oleh karena itu ketika Prima pindah ke Yogyakarta, dia juga aktif shalat berjamaah di masjid. Selang beberapa bulan kebiasaan berjamaahnya mulai pudar dan bahkan tidak pernah lagi kelihatan ke masjid, hanya ketika shalat jum'at saja dia kelihatan. Hal seperti ini yang penulis lihat dari semenjak kepindahan Prima dari Banyuwangi ke Yogyakarta.

Menurut perhatian penulis, perilaku yang dilakukan Prima di atas cenderung disebabkan oleh orang tua yang kurang memberikan contoh, perhatian, pengarahan dan penekanan, di samping juga ketegasan oleh orang tua agar anaknya taat beribadah, tetapi kejadian yang ada adalah sebaliknya. Kondisi seperti ini menyebabkan kebiasaan yang telah terbentuk ketika ditempat ibunya menjadi pudar. Dan sesungguhnya Prima sudah bisa membaca Al-Qur'an walaupun dengan terputus-putus, tetapi dengan bacaan yang memperhatikan panjang dan pendeknya bacaan. Namun setelah di Yogyakarta Prima tidak lagi belajar membaca Al-Qur'an, Hal ini juga diungkapkan Prima, dia mengatakan: *"kalo di Banyuwangi setiap hari harus ngaji di tempat ustad, karena kalau tidak dimarah oleh bude"* ungkap Prima.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan bapak Sukisno, pada tanggal 13 Mei 2008

Ada yang perlu dicermati dari pemaparan bapak Sukisno, Ketika masih kecil dia kurang mendapat perhatian pendidikan Al-Qur'an dari orang tuanya, dan dengan perhatian yang kurang tersebut menyebabkan bapak Sukisno tidak belajar membaca Al-Qur'an dengan baik. Namanya juga anak-anak, apabila mereka tidak mendapat dorongan dan arahan kepada baca tulis Al-Qur'an misalnya, maka anak-anak tidak akan mengarah pada hal tersebut dan tidak menganggapnya penting. Tetapi nampaknya perilaku yang sama dengan orang tuanya dahulu yaitu tidak mengajarkan baca tulis Al-Qur'an, namun sekarang dilakukan juga oleh bapak Sukisno, dia tidak menjadikan pengalaman bersama dengan orang tuanya sebagai cerminan bagi anak-anaknya, tetapi hal yang sama juga dilakukan bapak Sukisno kepada anaknya.

Pertanyaan	Hasil wawancara
Mengenai latar belakang yang menyebabkan orang tua tidak membina kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada anak-anak.	Ketidakmampuan orang tua membaca dan menulis Al-Qur'an menyebabkan orang tua tidak mengajarkan baca tulis Al-Qur'an kepada anaknya Bapak Sukisno juga mengatakan bahwa dirinya sibuk dengan pekerjaan hingga tidak sempat mengurus hal tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa yang menyebabkan bapak Sukisno tidak bisa membina kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada anaknya ialah, bapak Sukisno sendiri tidak mampu membaca Al-Qur'an, dia juga tidak bisa mengawasi anaknya dengan baik karena pekerjaannya yang tidak pasti dan cukup merepotkan seperti yang telah diungkapkan pada bab dua.

Sesungguhnya apabila bapak Sukisno mempunyai keinginan yang besar agar anaknya bisa membaca Al-Qur'an, maka alasan di atas bukanlah suatu halangan, karena bapak Sukisno bisa menitipkan anaknya pada orang lain untuk dididik Al-Qur'an, karena di lingkungan tersebut ada masjid yang ditunggu oleh beberapa mahasiswa dan mereka bisa mengajarkan Al-Qur'an kepada anaknya. Seperti yang dilakukan oleh beberapa tetangganya. Tetapi hal ini tidak dilakukan bapak Sukisno, lagi-lagi bapak Sukisno beralasan dirinya tidak mau memaksakan kepada anaknya untuk belajar Al-Qur'an. Karena bapak Sukisno juga tidak bisa memberi ketegasan kepada anaknya untuk urusan agama, dirinya juga tidak bisa dijadikan contoh untuk urusan agama. Bapak Sukisno merasa berat untuk menyuruhnya mengaji atau belajar baca tulis Al-Qur'an, karena dia juga sadar akan kondisi dirinya mengenai baca tulis Al-Qur'an.

Pada suatu hari bapak Sukisno mendapat undangan pengajian rutin di masjid, lalu dia mengatakan kepada anaknya: "*Geng kamu ga pengajian?*" Tanya bapak Sukis kepada anak pertamanya, "*lah bapak?*" Sugeng balik tanya, "*bapak tidak*", jawab bapak Sukisno, dan Sugeng menjawab "*aku ya gak*" sambil tertawa sugeng menjawab, kemudian bapak Sukisno memberikan alasan lagi dengan mengatakan: "*lah bapak kerja kok*", dan Sugeng menjawab "*ya dah nanti tak berangkat pengajian*".⁴⁸ Dari dialog tersebut dapat diketahui bagaimana bapak Sukisno mendorong anaknya agar bisa bersosial dengan ikut hadir dan

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Sugeng pada tanggal 6 Juli 2008

membantu panitia pengajian, tetapi untuk urusan belajar baca tulis Al-Qur'an bapak Sukisno tidak mengingatkan anaknya agar mereka belajar Al-Qur'an.

Pertanyaan	Hasil wawancara
Mengenai motivasi bagi anak agar mau mengaji.	Tidak ada bentuk motivasi yang dilakukan oleh bapak Sukisno agar anaknya belajar mengaji Tidak ada dialog untuk membicarakan tentang kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bapak Sukisno mengaku hanya menyuruh anaknya belajar apabila ingin terus sekolah, jika tidak mau belajar lebih baik tidak usah sekolah sekalian. Karena menurutnya sama saja sekolah tetapi tidak belajar akan tetap bodoh dan tidak akan mendapatkan nilai yang bagus ketika ujian nanti. Lebih jauh penulis menanyakan pada hal baca tulis Al-Qur'an bapak Sukisno mengatakan tidak ada arahan khusus, dia hanya menyuruh anaknya belajar sendiri, entah apapun pelajarannya. Ketika Prima belajar bapak Sukisno juga tidak mendampingi belajar, dia harus pergi jaga bengkel sebelum isya.

Berkaitan dengan hal di atas Prima mengatakan: *“pas aku belajar bapak pergi, pergi kerja jaga bengkel”*. Berdasarkan pengakuan Prima, bapak Sukisno tidak mengawasi dan mendampingi belajar. Bapak Sukisno hanya menyuruhnya belajar sendiri, apalagi untuk memperhatikan kemampuan baca tulis Al-Qur'annya, bahkan Prima mengatakan *“aku tidak pernah lihat bapak shalat apalagi baca Al-Qur'an, tidak tahu di*

mana bapak shalat di rumah juga tidak".⁴⁹ Jawab Prima ketika ditanyakan kepadanya apakah pernah melihat bapaknya shalat dan membaca Al-Qur'an di rumah. Hal ini sesuai dengan apa yang penulis lihat, bapak Sukisno tidak pernah hadir shalat berjamaah di masjid baik shalat lima waktu maupun shalat jum'at dan shalat dan bahkan ketika bulan Ramadhan atau ketika shalat Id ('Idul fitri dan 'Idul adha) bapak Sukisno tidak ada.

Dari penjabaran di atas maka, dapat penulis simpulkan bahwa apa yang dilakukan oleh bapak Sukisno merupakan pola perilaku permisif dalam membina anaknya, terutama pada pembinaan kemampuan baca tulis Al-Qur'an. Bapak Sukisno hanya membebaskan anaknya belajar sendiri mengenai baca tulis Al-Qur'an, tanpa arahan dan teguran jika anaknya tidak mengaji. Anak masih mendapatkan kontrol yang lemah dari orang tua, hingga anak tidak bersemangat untuk mempelajari baca tulis Al-Qur'an dengan giat.

3. Keluarga Bapak Pardiyo

Ruang masjid Al-Hikmah terasa luas ketika shalat jamaah maghrib dilaksanakan, sore itu tanggal 15 Mei, penulis mengunjungi rumah keluarga bapak Pardiyo. Sesampainya di rumah bapak Pardiyo penulis mengetuk pintu dan mengucapkan salam, beberapa saat kemudian bapak Pardiyo membukakan pintu dan mempersilahkan penulis untuk masuk dan duduk di ruang tamu. Setelah beberapa saat kemudian penulis

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Prima pada tanggal 3 Agustus 2008

mengungkapkan maksud dan tujuan datang kerumah bapak Pardiyo.

Setelah itu, penulis melakukan tanya jawab.

Pertanyaan	Hasil wawancara
Mengenai cara bagaimana orang tua mengajarkan Al-Qur'an kepada anak	Selama ini bapak Pardiyo tidak mengajarkan tentang baca tulis Al-Qur'an.pada anaknya di rumah Tidak ada kegiatan tadarus atau semacamnya yang dilakukan di rumah Anak hanya dibiarkan belajar sendiri tentang baca tulis Al-Qur'an, di TPA tanpa kontrol dari orang tua secara detail.

Berdasarkan hasil wawancara, bapak Pardiyo merupakan orang tua yang rendah pengetahuannya mengenai baca tulis Al-Qur'an, demikian juga istrinya. Kondisi semacam itu membuat bapak Pardiyo merasa berat untuk melakukan pembinaan baca tulis Al-Qur'an kepada anak-anaknya. Menurut pengakuannya, terkadang ada keinginan untuk membina kemampuan baca tulis Al-Qur'an bagi anak-anaknya secara lebih baik, tetapi dia malu ketika menyadari bahwa kemampuannya dalam baca tulis Al-Qur'an itu rendah. Oleh sebab itu selama ini yang dapat bapak Pardiyo dan istrinya lakukan hanya sekedar mengingatkan saja apabila anak tidak shalat atau lupa mengaji TPA, dan tidak ada usaha lainnya. Namun, ketika anak tidak mau berangkat mengaji ke TPA dibiarkan begitu saja tanpa melakukan usaha seperti membujuknya, dan menyuruhnya lagi atau dengan memberi ketegasan.

Hal ini diakui sendiri oleh bapak Pardiyo, dia mengatakan: *“ya selama ini memang tidak ada kegiatan pembinaan seperti itu (baca tulis Al-Qur'an), paling-paling kalau di rumah anak-anak hanya belajar*

pelajaran sekolah atau kalau anak tanya sesuatu, misalnya anak tanya: “pak ini huruf apa? Kemudian bapak Pardiyono melanjutkan dengan mengatakan”*ya saya jawab sebisa saya. selebihnya tidak ada yang saya lakukan*”.⁵⁰ Hal ini dinyatakan sendiri oleh bapak Pardiyono ketika penulis melakukan wawancara di rumahnya. Demikian juga peran yang dilakukan oleh ibu Maryati, ia hanya berperan pada urusan mempersiapkan sandang dan pangan anak dan suami, untuk hal pendidikan dia lebih menyerahkannya pada suaminya yang dianggap lebih bisa daripada dirinya.

Pertanyaan	Hasil wawancara
Tentang latar belakang yang mendorong orang tua untuk mengajarkan Al-Qur'an pada anak-anak.	Kadang ada perasaan agar anaknya bisa membaca Al-Qur'an dengan lebih baik. Tetapi keinginan bapak Pardiyono hanya ada pada perasaan, karena tindakannya dalam kenyataan tidak terwujud. Dan selama ini anak hanya belajar Al-Qur'an apa adanya, belajar juga boleh tidak belajar juga terserah.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui, kebanyakan orang tua menaruh harapan kepada anaknya, agar dia mampu membaca Al-Qur'an. Demikian juga dengan bapak Pardiyono, dia mengatakan: *"saya juga senang mas jika anak saya bisa membaca Al-Qur'an, tidak seperti orang tuanya"*.⁵¹ Bapak Pardiyono menyatakan dirinya senang jika anaknya bisa membaca Al-Qur'an, tetapi keinginan tersebut tidak dibarengi dengan tindakan yang sungguh-sungguh, seringkali perasaan senangnya tersebut pudar jika menghadapi kenyataan dengan pekerjaan,

⁵⁰ Hasil wawancara dengan bapak Pardiyono pada tanggal 15 Mei 2008

⁵¹ Hasil wawancara dengan bapak Pardiyono pada tanggal 15 Mei 2008

dia lebih mementingkan pekerjaannya, dan kadang ia juga sadar dengan kondisi dirinya yang kurang mengetahui baca tulis Al-Qur'an. Dia merasa berat untuk menyuruh anaknya belajar baca tulis Al-Qur'an dengan tegas, sementara dirinya tidak bisa membimbing anaknya untuk belajar baca tulis Al-Qur'an. Maka, anak dibiarkan masuk TPA dan belajar sendiri tanpa adanya kontrol yang dilakukan bapak Pardiyo dan istrinya.

Ketika menjelang magrib, se usai acara lomba untuk menyambut dan memeriahkan hari ulang tahun kemerdekaan republik Indonesia, semua warga berbondong pulang karena azan magrib akan segera tiba. Tetapi bapak Pardiyo tidak segera mengajak anaknya pulang, dia mengajak Riska anaknya yang pertama, untuk bermain bulu tangkis, sedangkan lapangan bulu tangkis adalah latar masjid yang ketika itu memang dijadikan tempat lomba bulu tangkis nanti malam. Ketika menjelang *iqomah* dikumandangkan, bapak baru mengajak anaknya pulang. Dan ketika shalat berjamaah sedang berlangsung bapak Pardiyo tidak ikut shalat di masjid, mungkin shalat di rumah bersama anak dan istrinya. Setelah shalat maghrib usai bapak Pardiyo kembali dengan membawa raket, mengajak bermain bulu tangkis dengan orang yang baru saja selesai sholat maghrib yang kebetulan masih berada di teras masjid. Namun, karena waktunya tidak panjang, lawannya minta berhenti karena beberapa menit lagi akan isya. Lawan main bapak Pardiyo tidak ada, karena yang lain tidak mau bermain saat itu. Kemudian bapak Pardiyo pulang ke rumah. Ketika waktu isya masuk dan para jamaah sedang shalat

isya di masjid sampai rakaat ketiga, bapak Pardiyono datang ke masjid, bukan untuk ikut jamaah shalat isya, tetapi bermain bulu tangkis. Kali ini dia bersama dengan seorang anak laki-laki yang juga masih familinya.

Perilaku yang demikian timbul dari pemahaman yang bahwa, keberagamaan ahanya sebagai perekat sisial. Seperti halnya apa yang terjadi pada bapak Pardiyono, dia mengaku melakukan shalat tetapi pada kesempatan lain dia lebih mementingkan perilaku sosial yang sedang berlangsung seperti halnya yang terjadi di atas. Keberagamaannya lebih dikarenakan sebab sosial, artinya perilaku keagamaan lebih sering dilaksanakan hanya karena ada factor sosial, seperti kebersamaan, gotong-royong dan rasa tidak enak jika tidak hadir dalam acara tersebut. Sering penulis lihat ketika ada acara layatan di lingkungan RT 33A, orang-orang yang ikut serta membantu pelaksanaan pengurusan jenazah lebih sibuk untuk urusan tersebut dan melupakan shalat, hal tersebut tidak hanya terjadi sekali atau dua kali, namun pada acara yang lain juga sering terlihat hal yang sama seperti tersebut di atas.

Berdasarkan uraian yang telah dituliskan di atas, mengenai prilaku dan ucapan keluarga bapak Pardiyono dalam memberikan pembinaan kepada anaknya, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa, bapak Pardiyono membina kemampuan baca tulis Al-Qur'an anaknya dalam kategori permisif, telah banyak yang disebutkan di atas mengenai indikator tersebut, baik dari pengakuannya sendiri maupun berdasarkan observasi yang ditemukan oleh peneliti.

4. Keluarga Bapak Marji Purwanto

Rumah keluarga bapak Marji sehari-hari terlihat sepi, hal tersebut dikarenakan bapak Marji jarang berada di rumah. Keluarganya juga jarang keluar rumah dan berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Seusai shalat maghrib, penulis kerumah bapak Marji untuk mengadakan wawancara dengan kedua orang tua Tsany, beruntung ketika itu bapak Marji dan istrinya berada di rumah. Ketika itu pintu pagar rumah yang terbuat dari besi tertutup dan dikunci dengan gembok. Tiga kali penulis mengucapkan salam, tetap belum ada jawaban, selang beberapa saat setelah itu nenek Tsany yang kebetulan sedang menengok cucu barunya keluar dan menanyakan “*siapa, ada apa yah?*” penulis menjawab “*saya mau bertemu dengan bapak Marji*” dan orang tua tadi menjawab “*oya sebentar yah?*” orang tua itu masuk dengan meminta menunggu sebentar kepada penulis karena kunci gembok yang digunakan untuk mengunci pintu pagar rumah belum ketemu. Kemudian istri bapak Marji ibu Marsupri Hartati keluar dengan membawa kunci gembok tersebut. Ibu Marsupri bertanya “*siapa yah, dari mana?*” penulis juga menjelaskan maksud dan tujuan berkaitan dengan kedatangan penulis. Hasil wawancara sebagai berikut:

Pertanyaan	Hasil wawancara
Mengenai cara orang tua mengajarkan baca tulis Al-Qur'an pada anak.	Bapak Marji dan istrinya mengaku mengundang orang lain untuk mengajari anaknya baca tulis Al-Qur'an. Orang tua tidak mengajarkan secara langsung baca tulis Al-Qur'an kepada anak, karena pertimbangan waktu dan kemampuan mereka rendah.

Dari hasil wawancara, bapak Marji dan istrinya adalah orang yang sama-sama sibuk bekerja. Kesempatan untuk berinteraksi dengan anak dapat dibilang minim. Di samping hal tersebut bapak Marji mengaku dirinya kurang mampu untuk mengajari anaknya baca tulis Al-Qur'an, dia mengungkapkan adanya ketidak beranian dan takut salah apabila dia mengajarkan baca tulis Al-Qur'an pada anaknya. Berkaitan dengan hal ini Tsany juga mengatakan *“bapak memang tidak mengajarkan sendiri, tetapi dulu ada orang yang dipanggil untuk mengajari saya”*.⁵² Berdasarkan pengakuan Tsany diketahui bahwa, pernah dilakukan privat baca tulis Al-Qur'an di rumahnya, tetapi hal tersebut tidak berselang lama. Bapak Marji mengatakan: *”pernah kami datangkan orang untuk mengajari Tsany mengaji, tetapi karena anaknya banyak alasan dan ogah-ogahan mengaji maka privat dihentikan dan sampai sekarang tidak ada tindakan khusus untuk hal tersebut”*⁵³ dari pengakuan bapak Marji dan istrinya, pernah dilaksanakan privat untuk anak dalam rangka mengembangkan pengetahuan baca tulis Al-Qur'an, tetapi karena terlihat sia-sia dan anak enggan mengaji, jadi privat tersebut dihentikan.

Usaha lain yang dilakukan untuk mengajari anak baca tulis Al-Qur'an di rumah memang tidak ada, hal tersebut sebagaimana yang diakui oleh Tsany, *“bapak dan ibu tidak pernah mengajari, bahkan malah ibu yang kadang belajar bareng sama saya”*, maksud Tsany, selama ini kedua orang tuanya hanya menyerahkan dirinya untuk belajar baca tulis Al-

⁵² Hasil wawancara dengan Tsany pada tanggal 24 Juli 2008

⁵³ Hasil wawancara dengan bapak Marji pada tanggal 16 Mei 2008

Qur'an di sekolah dan secara langsung orang tua tidak pernah mengajarkannya, hal ini berdasarkan pengakuan Tsany ketika diwawancarai, dia bahkan mengatakan belum pernah melihat atau mendengar orang tuanya bertadarus di rumah, kemungkinan karena sangat jarang atau bahkan memang belum pernah orang tuanya mengajak Tsany untuk mengaji bersama dengan orang tua.

Pertanyaan	Hasil wawancara
Mengenai latar belakang orang tua mengajarkan baca tulis Al-Qur'an kepada anaknya.	Keinginan dari orang tua agar anaknya bisa membaca dan menulis huruf Al-Qur'an, tetapi tanpa adanya usaha yang keras seperti, memasukannya ke TPA Rasa senang jika anaknya bisa baca tulis Al-Qur'an, tetapi tanpa adanya perhatian orang tua untuk memberi contoh kepada anak agar anak mulai senang dengan Al-Qur'an seperti bertadarus.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan adanya keinginan orang tua agar anaknya bisa baca tulis Al-Qur'an, tetapi tanpa adanya usaha yang dilakukan orang tua untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut. Orang tua merasa telah cukup memberikan pendidikan Al-Qur'an anaknya dengan pendidikan formal semata, perilaku orang tua untuk membiasakan anak agar senang kepada Al-Qur'an belum ada, misalnya bertadarus di rumah, ajakan orang tua untuk bertadarus bareng, hal tersebut adalah hal yang kecil tetapi mengandung pengaruh yang besar dalam jiwa keagamaan anak yang mulai berkembang dan mengerti arti sebuah peraturan.

Demikian juga dengan Istrinya yang bekerja jauh dari rumah, berangkat pagi dan pulang sudah maenjelang Maghrib, tetapi ia masih bisa pulang ke rumah setiap hari. Kondisi demikian menjadikan anak lebih sering berinteraksi dengan orang pembantu daripada dengan kedua orang tuanya. Baru beberapa bulan ini istri bapak Marji (ibu Mursupri Hartati) banyak di rumah karena baru saja mempunyai anak yang baru dilahirkannya.

Pertanyaan	Hasil wawancara
Mengenai motivasi yang diberikan orang tua agar anak mau belajar baca tulis Al-Qur'an	Tidak ada tindakan yang diambil jika anak sudah tidak mau Tidak ada perhatian khusus terhadap anak, orang tua tidak telaten memberikan nasihat atau arahan kepada anaknya, karena menurutnya anak sudah belajar disekolah.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, amenunjukkan bahwa bapak Marji termasuk orang tua yang kurang memberikan peran kepada pembinaan anak, ia hanya menyekolahkan anaknya kepada lembaga sekolah yang dianggap favorit sebagai gantinya. Berdasarkan pengakuannya, kesibukannya dengan aktivitas di luar membuatnya tidak sempat untuk memberikan perhatian yang cukup kepada anak.

Tsany sendiri mengakui bahwa bapak Marji jarang meluangkan waktu untuk menemaninya belajar, bapak Marji kebanyakan berada di luar rumah dan jarang pulang karena di tempat kerja yang jauh. Tsany juga mengaku tidak pernah ada ajakan dari orang tua untuk melakukan tadarus bersama dengan mereka. Berdasarkan pengamatan penulis memang bapak Marji jarang berada di rumah, dia lebih sering di luar rumah, sesekali

pulang selang tiga minggu atau satu bulan kemudian baru pulang kerumah untuk menjenguk anak dan istrinya selama beberapa hari, kemudian berangkat lagi ke tempat kerjanya.

Tidak banyak yang dia lakukan oleh ibu Marsupri Hartati untuk mendidik baca tulis Al-Qur'an anaknya, berdasarkan pengakuannya ia merasa segan untuk menyuruh anaknya bertadarus, ia merasa berat melakukan hal itu karena ibu Marsupri Hartati juga tahu dirinya tidak mampu mengajari anaknya mengaji. Berkaitan dengan hal tersebut Tsany juga mengungkapkan bahwa, ibu Marsupri tidak lebih baik bacaannya dari dirinya yang masih duduk di kelas IV sekolah dasar. Hal inilah yang dikatakan oleh Tsany ketika penulis menanyakan anggota keluarga yang sering bertadarus atau mengajaknya bertadarus dan dia menjawab tidak ada.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga bapak Marji Purwanto cenderung menyerahkan pendidikan Al-Qur'an anak pada sekolah saja, orang tua hanya berperan sebagai pemberi biaya saja. Anak dibiarkan belajar sendiri tanpa kontrol yang mencukupi, orang tua juga tidak memberikan perhatian khusus kepada anak untuk mendidik baca tulis Al-Qur'an. Oleh karena itu keluarga bapak Marji cenderung menerapkan pola asuh yang permisif pada pembinaan baca tulis Al-Qur'an anak

5. Keluarga Bapak Andri Waskita Aji

Hasil wawancara dengan bapak Aji pada hari Selasa, tanggal 27 Mei 2008 tentang pola asuh yang diterapkan, yaitu:

Pertanyaan	Hasil wawancara
Cara orang tua mengajarkan baca tulis Al-Qur'an pada anak	Untuk masalah baca tulis Al-Qur'an saya dan Istri memasukkan anak-anak ke TPA Semaan di rumah setelah maghrib

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa bapak Aji termasuk orang tua yang memiliki perhatian besar terhadap pembinaan baca tulis Al-Qur'an anak, walaupun sebagai kepala rumah tangga dia mempunyai kesibukan untuk menafkahi keluarga, namun dia berusaha untuk dapat melakukan pembinaan keberagamaan termasuk baca tulis Al-Qur'an anak. Hal tersebut terbukti dari sikapnya yang terbuka terhadap anak, sering berdialog dengan mereka, dan melatih anak-anak untuk mengerti tanggung jawab dalam beragama tanpa dengan cara yang keras dan paksaan.

Senada dengan pengakuan bapak Aji, Shofi juga menuturkan bahwa, bapak Aji sering mengajak Shofi untuk bercerita dan bertukar pikiran dengan menanyakan kepadanya perihal keagamaan dan pelajaran agama yang telah diberikan di sekolah ataupun di TPA tempat dia dulu belajar. Bapak Aji juga sering menasehatinya agar taat pada agama dan menjalankan ajaran agama. Bapak Aji juga sering mengajari anak membaca Al-Qur'an walaupun hanya sebentar.

Pertanyaan	Hasil wawancara
Latar belakang orang tua membina baca tulis Al-Qur'an kepada anak	Menginginkan anak bisa membaca Al-Qur'an Keyakinan dengan ajaran agama yang menyatakan bahwa membaca Al-Qur'an merupakan sebuah ibadah

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa bapak Aji mempunyai keinginan yang muncul dari dalam hatinya untuk menjadikan anaknya muslim yang mampu membaca kitab sucinya atau bisa mengaji. Keinginan tersebut muncul dari keyakinan agama yang dia miliki dari pengetahuan agama yang didapatkannya. Dan keyakinan tersebut tidaklah hanya sekedar keyakinan yang dangkal, tetapi keyakinan yang dia miliki sudah mengakar kuat, hingga hal tersebut direalisasikan dalam kehidupan keluarganya.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, bapak Aji merupakan orang tua yang memperhatikan keberagaman anak. Suatu hari penulis melihat sendiri bahwa, bimbingan, keteladanan dan cinta kasih juga hak-hak anak, diperhatikan oleh bapak Aji. Pada banyak kesempatan penulis melihat langsung bagaimana bapak Aji mengajarkan atau memberikan teladan pada anaknya agar menjaga shalat lima waktu dengan mengusahakan berjamaah di masjid.⁵⁴ Bapak Aji, istri dan anaknya bersama-sama shalat berjamaah di masjid.

Pertanyaan	Hasil wawancara
Upaya yang dilakukan orang tua apabila anak enggan atau sedang malas	Memberikan penghargaan berupa materi sering dilakukan untuk mengembalikan semangat anak, seperti

⁵⁴ Hasil observasi tanggal 15 Mei 2008.

tadarusan/ malas pergi ke TPA	pakaian, alat-alat sekolah baru, dll. Memberikan waktu kepada anak agar bisa menghilangkan rasa jenuh, dengan mengajak silaturahmi ke rumah nenek, atau berlibur. Hal tersebut merupakan cara mengatasi kejenuhan tersebut yang dilakukan bapak Aji.
-------------------------------	--

Bapak Aji tidak melupakan pendidikan Al-Qur'an, tiap selesai shalat Maghrib bapak Aji beserta anaknya tadarus bersama, dengan tujuan dan keyakinan bahwa rumah perlu sering dilantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an agar mendapat berkah dari Allah dan dijauhkan dari gangguan syetan. Seperti yang diungkapkan bapak Aji berikut ini; *“saya usahakan agar anak-anak tadarus Al-Qur'an sehabis shalat maghrib, yah itung-itung belajar agar lebih lancar, rumah jadi tambah tentrem jugakan membacanya termasuk ibadah, bukan begitu mas..?”*, dengan nada bertanya bapak Aji mengungkapkannya kepada penulis.⁵⁵ Bapak Aji menyadari bahwa rasa bosan pada anak akan muncul jika anak merasa apa yang dilakukannya cenderung monoton, maka dari itu kadang bapak Aji memberikan waktu luang bagi anak untuk beristirahat dan mengizinkan anak agar menyenangkan hati barang sehari.

Pertanyaan	Hasil wawancara
Mengenai upaya bapak untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak bapak?	Upaya yang dilakukan adalah menekankan mereka agar belajar baca tulis Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh, baik di sekolah maupun di TPA, dengan kontrol orang tua yang mencukupi Upaya pengontrolan yang dilakukan adalah dengan membiasakan tadarus bersama dengan anak.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan bapak Aji pada tanggal 27 Mei 2008

Upaya bapak Aji agar anaknya terbiasa dan gemar membaca Al-Qur'an ialah dengan memulai dari dirinya sendiri, bapak Aji percaya apabila dengan orang tua yang gemar dan rajin membaca Al-Qur'an, mendekatkan anak pada kebiasaan yang sama dengan yang dicontohkan orang tuanya, rajin dan gemar membaca Al-Qur'an. Dengan kebiasaan tersebut menumbuhkan kesadaran beragama pada jiwa anak, biar tanpa harus disuruh anak akan melakukannya sendiri.

Demikian juga yang dilakukan oleh ibu Listyarini, sebagai seorang ibu dia termasuk orang tua yang memperhatikan keberagamaan anaknya demikian juga termasuk baca tulis Al-Qur'an. Ibu Listyarini dengan sabar memberikan teladan kepada anaknya agar tatat pada agama dan menjalankan kewajiban-kewajiban sebagai seorang muslim. Hampir setiap ibu Listyarini berada di rumah dan sedang tidak berhalangan, dia bersama anaknya membiasakan untuk berjamaah di masjid. Hal ini sesuai dengan pengamatan penulis selama penelitian berlangsung. Walaupun termasuk warga baru, namun keluarga bapak Aji menunjukkan sikap yang rendah hati dan senang bergaul dengan warga sekitarnya, anak-anak bapak Aji yang terbilang masih kecil, tetapi ketika ada undangan remaja untuk membahas kegiatan mereka hadir dalam acara tersebut, dan ini menandakan mereka bersikap terbuka dengan lingkungannya. Maka, berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas dapat penulis simpulkan bahwa, keluarga bapak Aji adalah keluarga yang mempunyai pola asuh dialogis. Terlihat dari anak-anak yang membuka diri dan tanpa paksaan

dan harus selalu diperintah untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya, baik pada agama maupun kepada kedua orang tua.

6. Keluarga Bapak Aliudin

Hasil wawancara dengan bapak Aliudin pada hari Ahad, 13 Juli 2008 tentang pola asuh yang diterapkan dalam membina kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak, yaitu:

Pertanyaan	Hasil wawancara
Cara orang tua mengajarkan baca tulis Al-Qur'an pada anak	Orang tua tidak mempunyai tindakan langsung dalam pembinaan baca tulis Al-Qur'an Mereka menyerahkan pembinaan baca tulis Al-Qur'an pada sekolah

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bapak Aliudin termasuk orang tua yang tidak secara langsung memberikan pembinaan baca tulis Al-Qur'an pada anak. Bapak Ali menyerahkan pembinaan tersebut pada sekolah tempat anaknya belajar. Hal ini juga diakui oleh Sella, dia menuturkan: *"kalau mengajari saya baca tulis Al-Qur'an secara langsung belum pernah, saya belajar ya di sekolah"*. Berdasarkan pengakuan Sella maka diketahui bahwa bapak Ali menyerahkan sepenuhnya pembinaan baca tulis Al-Qur'an pada sekolah. Tindakan tersebut memang tidak salah, tetapi di samping di sekolah juga harus dibarengi dengan usaha orang tua untuk membangun kebiasaan yang mendukung keberhasilan pembinaan baca tulis Al-Qur'an yang diprogramkan sekolah tersebut. Seringkali terjadi, orang tua hanya berfikir apabila anaknya disekolahkan di sekolah yang berbasis agama baik maka anak juga akan menjadi baik, hal ini tidak bisa menjadi jaminan, karena pendidikan itu tidak hanya dari sekolah,

justru pengaruh yang paling besar untuk membentuk sikap anak adalah lingkungan di mana anak lebih sering berinteraksi. Keluarga inti yang terdiri dari orang tua dan saudara adalah lingkungan yang mempunyai waktu paling panjang bagi anak. Maka pengaruh yang dapat membentuk sikap perilaku anak lebih cenderung pada pola pembinaan yang dilakukan orang tua kepada anak. Oleh karena itu peran serta orang tua sangat dibutuhkan untuk menyeimbangkan perkembangan dan pertumbuhan bagi anak.

Hal di atas nampaknya di alami oleh keluarga bapak Ali, anak disekolahkan pada lembaga pendidikan yang islami tetapi tidak disertai dengan perilaku orang tua yang berusaha memberikan contoh atau mendukung dengan pelajaran agama yang diperoleh oleh anak. Misalnya, di sekolah anak selalu diajarkan bertadarus setiap sebelum pelajaran pertama dimulai, di sekolah dibiasakan untuk shalat berjamaah, kebiasaan-kebiasaan seperti ini apabila mendapat perhatian orang tua untuk berusaha melestarikannya di rumah maka kebiasaan tersebut hanya akan berlaku di sekolah saja. Namun apabila orang tua membiasakan seperti yang dilakukan di sekolah, maka dalam jiwa anak juga akan merasa bersemangat untuk melakukannya, terutama orang tua juga ikut mendukung apalagi ikut melakukan hal tersebut bersamaan dengan anak di rumah. Atau paling tidak ada ketegasan dan kebiasaan yang mengarahkan anak agar gemar mengaji walaupun tidak setiap hari.

Pertanyaan	Hasil wawancara
Latar belakang yang menyebabkan orang tua tidak mengajarkan secara langsung tentang baca tulis al-Qur'an pada anak	Orang tua tidak mempunyai kemampuan yang mencukupi untuk mengajarkan anak baca tulis Al-Qur'an. Rasa berat hati, karena orang tua tidak lebih baik kemampuannya dalam bidang agama.

Berdasarkan hasil wawancara di atas lagi-lagi kemampuan orang tua menjadi penghalang bagi orang tua untuk mengajarkan pada anak tentang baca tulis Al-Qur'an. Begitu juga dengan yang dirasakan oleh bapak Ali, sebagai orang tua dia merasa berat hati untuk membina kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada anak. Berdasarkan wawancara di atas juga dapat diketahui bahwa, kendala utama orang tua ialah dirinya sendiri yang tidak bisa mengetahui baca tulis Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan penulis pada keluarga di lingkungan penelitian, bawa keluarga yang mempunyai orang tua tidak bisa membaca dan menulis huruf Al-Qur'an, kebanyakan juga membiarkan anak mereka belajar baca tulis Al-Qur'an apa adanya tanpa kontrol. Hal ini menyebabkan kemampuan anak sangat minim, walaupun bisa membaca hanya sekedar membaca tanpa memahami panjang dan pendek bacaannya, dan tak jarang yang salah dalam *makharijul hurufnya*. Seringkali penulis miris melihat para pemuda yang belum bisa membaca dengan benar tetapi tidak mau belajar kembali dengan orang yang mampu. Mereka lebih baik menghindar daripada harus ketahuan bacaannya tidak lancar dan banyak kesalahan.

Pertanyaan	Hasil wawancara
Cara orang tua meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak	Tidak menunjukkan sikap perhatian dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak Membiarkan anak belajar sendiri di sekolah saja dan tidak ada kontrol.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan, bapak Ali merupakan orang tua yang tidak menunjukkan sikap perhatian kepada kemampuan baca tulis Al-Qur'an anaknya, terbukti ketika ditanyakan upaya khusus untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an yang dimiliki anaknya, bapak Ali menuturkan hal tersebut hanya berjalan saja apa adanya. Pelajaran Al-Qur'an di sekolah adalah satu-satunya ujung tombak yang dijadikan oleh bapak Ali sebagai alat untuk memberikan pengetahuan baca tulis Al-Qur'an pada anak, tidak ada hal lain seperti privat atau semacamnyasebagai jalan lain untuk memupuk pengetahuan baca tulis Al-Qur'an bagi anak. Keteladanan dari orang tua seperti tadarus di rumah, hal ini juga menurut pengakuan Sella tidak dia dapatkan.

7. Keluarga Bapak Maryadi

Hasil wawancara dengan bapak Maryadi pada hari kamis 31 Juli 2008 tentang pola asuh yang diterapkan yaitu:

Pertanyaan	Hasil wawancara
Cara orang tua mengajarkan baca tulis Al-Qur'an pada anak	Tidak menunjukkan sikap perhatian dalam pembinaan baca tulis Al-Qur'an Tidak mengajarkan baca tulis Al-Qur'an Membiarkan anak belajar sendiri di sekolah tanpa kontrol.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa, bapak Maryadi termasuk orang tua yang cenderung acuh tak acuh terhadap kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak, memberikan kebebasan kepada anak tanpa memberikan kontrol. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri sedangkan dia tidak banyak mengatur anaknya, apalagi untuk memberikan perhatian pada anak tentang kemampuan baca tulis Al-Qur'annya, bapak Maryadi tidak pernah memperhatikannya. Menurut pengakuannya, kesibukannya membuat dia tidak sempat memikirkan, mengarahkan dan memperhatikan kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak. Apalagi mengajarkannya secara langsung, hal tersebut tidak pernah dilakukannya.

Rahma menuturkan: *“bapak tidak mengajari saya baca tulis Al-Qur'an, sekarang juga bapak tidak shalat, tidak tahu kenapa”*. Berdasarkan penuturan Rahma, bapak Maryadi dahulu tidak seperti ini, walaupun sekarang baru berumur 12 tahun Rahma mengetahui bagaimana bapaknya seingatnya dahulu lebih baik dari sekarang. Sekarang dia sudah tidak melihat lagi bapaknya melakukan shalat, bapak Maryadi sibuk dengan bengkelnya seharian penuh dari pagi hingga petang.

Alasan bapak Maryadi tidak mengajarkan, membina dan memperhatikan kemampuan baca tulis Al-Qur'an kepada anaknya sebagaimana tertulis di bawah ini:

Pertanyaan	Hasil wawancara
Alasan tidak dilakukan pembinaan baca tulis Al-Qur'an pada anak	Tidak ada yang mengajarkan Orang tua tidak mampu

	Tidak ada waktu untuk memikirkan hal tersebut
--	---

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bapak Maryadi mengakui bahwa dirinya tidak memperhatikan kemampuan baca tulis Al-Qur'an anaknya. Bahkan dia juga mengaku, karena ketidakmampuannya tersebut menjadikannya enggan dan berat untuk menyuruh anak belajar baca tulis Al-Qur'an, lagipula tidak ada yang mengajarkannya karena dia sadar bahwa dirinya belum bisa baca tulis Al-Qur'an.

Rahma sendiri mengakui bahwa bapak Maryadi jarang meluangkan waktunya untuk belajar, apalagi bertanya, menanggapi kesulitan atau mengajari tentang agama. Kalaupun ada hanya mengingatkannya agar jangan nakal dan selebihnya tidak ada hal yang benar-benar membuat anak agar mampu beragama. Apalagi mengajarkan baca tulis Al-Qur'an, melihat bapak Maryadi shalat saja sekarang hampir tidak pernah, makanya kakaknya juga tidak terbiasa shalat, demikian Rahma. Hal ini dengan hasil penelitian yang sering penulis lihat dalam kehidupan sehari-hari keluarga bapak Maryadi.

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan responden tentang pembinaan motivasi orang tua kepada anak:

Pertanyaan	Hasil wawancara
Cara pembinaan motivasi anak agar belajar baca tulis Al-Qur'an	Tidak ada perhatian khusus terhadap anak, tidak sempat memikirkan dan memberi pembinaan, arahan dan motivasi agar anak giat belajar baca tulis Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa bapak Maryadi cenderung membiarkan anak untuk belajar sendiri tentang baca tulis Al-Qur'an tanpa adanya motivasi dari orang tua agar anak benar-benar bisa membaca dan menulis huruf Al-Qur'an. Kecenderungan ini mengakibatkan kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an juga menjadi seadanya, tidak jarang anak-anak yang sudah remaja dan telah tamat SMA, kemampuan membacanya sangat rendah. Demikian juga yang terjadi pada anak-anak bapak Maryadi mereka memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang minim. Berdasarkan pengamatan penulis, hal tersebut sangat dipengaruhi oleh peran serta orang tua dalam membina, mengarahkan dan memberikan motivasi pada kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak. Hal ini sesuai dengan pengakuan bapak Maryadi dalam wawancara di bawah ini tentang usaha yang dilakukan oleh bapak Maryadi untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak.

Pertanyaan	Hasil wawancara
Cara orang tua untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak	Tidak memiliki perhatian terhadap hal tersebut, orang tua hanya membiarkan anak belajar baca tulis Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara di atas bapak Maryadi mengaku bahwa dia tidak pernah mengupayakan secara khusus untuk membina kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak. Bapak Maryadi hanya memberikan kewajibannya dalam bentuk nafkah lahir seperti, pangan sandang dan papan bagi anaknya. Dalam bentuk lain, seperti ritual ibadah shalat wajib, berdasarkan hasil pengamatan penulis, ketika itu Rahma

sedang bermain sepeda dengan teman-temannya di lingkungan sekitar masjid Al-Hikmah, dari sebelum waktu shalat asar hingga menjelang adzan maghrib. Tidak ada teguran dari orang tua atau mengingatkannya untuk shalat ashar terlebih dahulu sebelum waktu ashar terlewatkan. Ketika itu Rahma bermain terus dan sampai menjelang adzan maghrib. Hal ini sering penulis amati pada waktu-waktu yang lain, dan hasilnya sama dengan yang telah diuraikan di atas. Maka hal tersebut dapat menjadi gambaran bagaimana orang tua membina kemampuan baca tulis Al-Qur'an. Apabila hal yang wajib telah berlalu begitu saja maka bagaimana dengan pembinaan baca tulis Al-Qur'an bagi anak, setelah diamati dan di observasi ternyata hasilnya menunjukkan tidak ada perhatian yang mengarah pada pembinaan baca tulis Al-Qur'an dari orang tua kepada anak.

Uraian di atas dapat memberikan gambaran kepada penulis tentang pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam membina kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada anak. Bapak Maryadi tergolong orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dalam membina kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada anak.

**B. Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Anak
Warga Dusun Peleman Baru RT 33A, Rejowinangun, Kotagede, D.I.
Yogyakarta**

Latar belakang yang menyebabkan kemampuan anak dalam baca tulis Al-Qur'an rendah dipengaruhi oleh beberapa faktor. *Pertama*. Pengetahuan orang tua terhadap baca tulis Al-Qur'an minim, baik pengetahuan tentang kaidah membaca dan menulis itu sendiri, maupun pemahaman tentang nilai ibadahnya. Secara umum warga Peleman baru merupakan masyarakat yang telah mengenyam pendidikan, paling tidak mereka pernah mengenyam pendidikan walaupun ada yang hanya berpendidikan sekolah dasar. Walaupun telah berpendidikan, tetapi warga Peleman baru bukanlah masyarakat yang mengenyam pendidikan agama Islam, mereka hanya mengenyam pendidikan. Oleh karena itu pengetahuan agama yang dimiliki oleh warga Peleman tidak luas dan mendalam, hal ini menyebabkan tidak banyak orang yang bisa memberikan pemahaman dan pembinaan agama kepada masyarakat. Berdasarkan pengamatan penulis, warga RT 33A tidak mempunyai tokoh agama yang dapat dijadikan contoh dan panutan bagi masyarakat, guru ngaji (orang yang mengajarkan baca tulis Al-Qur'an) di lingkungan RT 33A juga tidak ada. Hal ini menyebabkan sosialisasi ajaran agama Islam tidak berkembang dengan baik. Demikian juga perkembangan pengetahuan baca tulis Al-Qur'an, tidak mengalami perkembangan yang baik.

Warga peleman baru, khususnya jamaah masjid Al-Hikmah pada dasarnya memiliki kegiatan tadarus Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap satu minggu

satu kali, yaitu pada malam Selasa. Kegiatan ini telah berjalan lama, tetapi belakangan ini kegiatan tersebut tidak diminati oleh warga, dan yang menjadi masalah adalah ketika pelaksanaannya hanya beberapa orang yang hadir dalam majlis tersebut. Pelaksanaan kegiatan tersebut juga tidak memberikan pemahaman kepada warga berkaitan dengan kaidah atau tatacara membaca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid. Peralunya kegiatan tersebut tidak disertai guru yang bisa memberikan pengetahuan tentang ilmu tajwid atau ilmu tentang tatacara membaca Al-Qur'an.

Rendahnya kemampuan warga berkaitan dengan baca tulis Al-Qur'an dapat dilihat juga dari kebiasaan warga yang membaca Al-Qur'an dengan menggunakan tulisan latinnya, seperti ketika ada acara yasinan. Terdengar juga suara yang terseret-seret tanpa memperhatikan dan mengetahui hukum bacaan pada setiap ayatnya. Hal ini mungkin tidak disadari oleh orang yang membaca itu sendiri, disebabkan oleh ketidak tahuannya, menurutnya bacaan yang dikeluarkannya tersebut sudah betul.

Kedua. Tidak ada beban sosial yang dalam apabila ada anggota keluarga tidak membaca bisa baca tulis Al-Qur'an. Apabila diamati dengan seksama hal tersebut ikut mendukung warga untuk terbiasa dan tidak merasa malu jika dirinya belum atau tidak lancar baca tulis Al-Qur'annya. Fakta yang sering terjadi pada orang tua dan anak muda berkaitan dengan baca tulis al-Qur'an ialah, kadang-kadang warga memilih untuk menghindar dan menjauhi apabila ada tadarus atau kegiatan yang menuntutnya untuk mengeluarkan kemampuannya dalam bidang agama, mengurus anak-anak ketika takjilan

pada bulan Ramadhan misalnya. Seperti itulah yang sangat kerap terjadi, dan salah satu jurus untuk urusan tersebut adalah dengan menghindar dan tidak hadir ketika kegiatan tersebut. Berdasarkan pengamatan penulis, dalam memberi motivasi dan pendampingan bagi anak peran orang tua juga sangat minim. Hal tersebut dapat dilihat pada kegiatan yang dilakukan untuk anak dalam rangka meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an juga tidak nampak. Tidak ada TPA, privat, kelas diniyah dan lain sebagainya.

Ketiga. Apabila dilihat berdasarkan pengetahuan warga tentang pola asuh maka dapat diketahui, bahwa kesadaran dan pengetahuan orang tua untuk menerapkan pola asuh yang baik dalam membina kemampuan baca tulis Al-Qur'an bagi anak masih rendah, terbukti banayak orang tua yang tidak menerapkan pola asuh demokratis, padahal terbukti pola asuh demokratis sangat efektif dalam usaha membina kemampuan baca tulis Al-Qur'an bagi anak. Secara umum pola asuh yang salah tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu, kesempatan antara orang tua dan anak untuk berdialog minim, tingkat pengetahuan baca tulis Al-Qur'an orang tua rendah serta keinginan orang tua yang tidak didasari dengan pengetahuan untuk membina anak-anaknya dalam beragama dengan baik.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah penulis melakukan observasi dan wawancara juga dokumentasi, penulis menguraikan hasil penelitian dari Bab I hingga Bab IV serta telah diadakan pembahasan dan analisa seperlunya terhadap data yang telah dikumpulkan berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam membina kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada 7 keluarga, warga dusun Peleman baru RT 33A, Rejowinangun, Kotagede, D.I.Yogyakarta, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam membina kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada anak dari ketujuh keluarga tersebut masih menerapkan pola permisif.
2. Latar belakang yang menyebabkan rendahnya kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak ialah: *Pertama*, pengetahuan orang tua terhadap baca tulis Al-Qur'an minim, baik pengetahuan membaca dan menulis itu sendiri maupun pemahaman tentang nilai ibadah pada pembelajaran Al-Qur'an. Anak-anak masih dibiarkan tanpa pendampingan dari orang tua, hingga anak belajar tanpa motivasi dan bimbingan yang mencukupi, dan pada akhirnya anak belajar apa adanya tanpa kontrol, hingga terlihat mereka merasa berat hati dan enggan menyuruh anaknya belajar baca tulis Al-Qur'an toh ternyata dirinya juga tidak bisa mengajarnya.

B. Saran-Saran

Hendaknya para orang tua memperhatikan pendidikan Al-Qur'an anak-anak mereka dengan melakukan hal-hal berikut ini:

1. Terapkan metode keteladanan dalam mendidik anak-anak. Dengan segala hal yang positif bagi anak.
2. Lakukan tadarus dirumah beserta anak-anak dengan waktu yang telah ditentukan. Dan hal tersebut dilakukan secara konsisten berkesinambungan.
3. Banyak berdoa mohon kepada Allah agar anak-anak dibukakan hati dan pikirannya menerima Al-Qur'an
4. Mulai dari contoh orang tua yang gemar membaca dan menghafal Al-Qur'an
5. Menjadikan waktu-waktu tertentu di rumah setiap hari untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an
6. Tanamkan atau perkenalkan Al-Qur'an sejak dini dengan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak
7. Buatlah lingkungan yang mendukung agar anak akrab dengan Al-Qur'an
8. Tidak menyebabkan suasana rumah yang menyebabkan malaikat tidak mau masuk ke dalam rumah
9. Tidak menjadikan suasana dalam rumah dengan hal-hal yang menyebabkan setan masuk dalam rumah, sebab ini akan memutuskan hubungan dengan Al-Qur'an

10. Tidak mencampur adukan antara yang haq dengan yang batil contoh: setelah membaca Al-Qur'an mendengarkan musik-musik yang melupakan manusia kepada Allah Swt

11. Bersabar atas segala usaha dan ikhtiar yang dilakukan

Bagi para calon orang tua, hendaknya mempersiapkan diri untuk menjadi orang yang dapat memberikan yang terbaik bagi anak-anak dengan membekali diri segala sesuatu yang bermanfaat bagi calon anak-anak kita semua di kemudian hari. Karena dengan begitulah generasi kedepan akan terus bertambah menjadi lebih baik. Para calon orang tua juga harus sadar, bahwa zaman akan terus berubah dan tantangan ke depan akan lebih berat dari sekarang untuk mendidik anak. Seyogyanya orang tua telah siap segala sesuatunya, agar ke depan anak tidak menjadi korban ketidaktahuan orang tuanya, dan pada akhirnya menjerumuskan anak dalam keadaan yang buruk.

Bagi masyarakat perlu adanya pembinaan agama Islam yang lebih intens, karena dengan pembinaan yang lebih baik akan merubah pola pikir masyarakat tentang agama yang dipeluknya, tidak hanya sekedar identitas semata, namun menjadi keyakinan yang benar-benar mengakar pada jiwa masyarakat. Dan yang tidak kalah penting ialah seorang tokoh agama Islam yang bisa dijadikan panutan bagi masyarakat. Dengan adanya tokoh maka masyarakat mempunyai motor penggerak untuk keberlangsungan agama Islam yang semakin kokoh di lingkungan tersebut.

Saran-saran penulis di atas belumlah final, perlu lebih banyak lagi usaha yang harus dilakukan orang tua untuk mendidik anak-anak. Tantangan

kedepan jauh lebih berat dengan masa dahulu dan sekarang. Orang tua dan anak terlahir pada kondisi zaman yang berbeda, kedepan akan lebih berat tantangan orang tua untuk mendidik anak, maka siapkanlah dari sekarang.

C. Kata Penutup

Demikian hasil penelitian tentang pola asuh orang tua terhadap anak. Penulis yakin bahasan ini masih jauh dari kesempurnaan, sebab berbicara mengenai pola asuh anak berarti berbicara pula tentang orang tua yang mengasuhnya. Bahkan segala yang menyangkut kehidupan berumah tangga dan seluruh aspek pendidikan anak baik di rumah, sekolah dan di lingkungan masyarakat.

Akhirnya hanya kepadaNya semata kita bergantung dan berserah diri. Semoga Allah menanamkan keasadaran kepada kita semua untuk mendidik anak-anak kita menjadi harapan masa depan ummat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid II. Semarang: As-Syifa'.
- Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- A. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Drs. Mustofa AY, *Pembelajaran Al-Qur'an Sejak dalam Kandungan*, Bagi Prabu blog archive [www. google.com](http://www.google.com). Ahad, 30 Juli 2007.
- Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik*, Jakarta: Al-Huda, 2007.
- _____, *Anakmu Amanat-Nya*, Jakarta, Al-Huda, 2007.
- Imam Musbikin, *Kudidik Anakku dengan Bahagia*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2007.
- Jamal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidika Anak Teladan Rosulullah saw*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.
- Jacob Vredenburg, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia, 1993.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002
- M. Ngalim Purwanto, MP. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi III, Yogyakarta: Rineka Sarasin, 1998.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Sarjono, dkk. *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Tarbiyah, 2004.

Suhailah Zainul 'Abidin Hammad, *Menuai Kasih Sayang di Tengah Keluarga*, Jakarta: Mustaqim, 2005.

Syahman Zaini, *Arti Anak Bagi Seorang Muslim*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1982.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.

_____, *Metodologi Research Jilid II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1992.

S. Nasution, M.A., M. Thomas, *Buku Penuntun Membuat Tesis, Skripsi, Disertasi dan Makalah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Winarno Surahmad, *Dasar dan Teknik Research*, Bandung: Tristo, 1978.

LAMPIRAN



Format Wawancara berkaitan dengan
**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBINA
KEMAMPUAN BACA TULIS AL-QUR'AN PADA ANAK**

Nama orang tua : _____
Pekerjaan : _____
Nama anak : _____
Umur : _____
Sekolah/ kelas : _____

Perhatian!!

Berilah tanda centang (√) pada jawaban yang ada dalam tabel sesuai dengan kenyataan yang terjadi dalam keluarga anda!

No	Pola asuh yang digunakan	Realisasi		Lain-lain
		Ya	Tidak	
01.	Apakah:.....?			
	a. Semua keaktifan anak ditentukan orang tua			
	b. Anak tidak mempunyai kebebasan untuk mengemukakan pendapat			
	c. Orang tua selalu ikut campur dengan urusan anak			
	d. Anak tidak pernah diajak diskusi dalam mengambil keputusan			
	e. Orang tua selalu menjadi sang problem solver			
	f. Ada hukuman fisik jika anak berbuat salah			
02.	Apa:.....?			
	a. Anak menentukan semua yang dikehendaki			
	b. Orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya			
	c. Tidak ada teguran kepada anak jika anak berbuat salah			
	d. Kontrol orang tua terhadap anaknya sangat lemah			

	e. Tidak ada bimbingan yang cukup dari orang tua			
03.	Apakah:.....?			
	a. Anda memberi bimbingan yang efisien bagi anaknya			
	b. Anda Menghargai potensi yang dimiliki anak			
	c. Anda Memutuskan pendapat dengan musyawarah			
04	Apakah:.....?			
	a. Anda memperhatikan kemampuan baca tulis al-Qur'an anak			
	b. Anda mempunyai kemampuan baca tulis al-Qur'an yang baik			
	c. Dilakukan tadarus al-Qur'an setiap solat Maghrib atau waktu lain			
	d. Anda mengajarkan baca tulis al-Qur'an pada anak			
	e. Anda memasukkan anak ke TPA			
	f. Anda memanggil guru prifat baca tulis al-Qur'an untuk anak			
	g. Baca tulis al-Qur'an penting menurut anda			

INSTRUMEN WAWANCARA UNTUK ANAK

- Berapa umur adik?
- Sekolah dimana, dan kelas berapa?
- Apakah adaik sudah bisa baca al-Qur'an, sampai Iqro'/ Juz berapa?
- Bagaimana pembelajaran baca tulis al-Qur'an di sekolah, bagaimana cara pengajarannya?
- Siapa yang mengajari baca tulis al-Qur'an di rumah, dan bagaimana cara mengajarkannya?
- Apakah Adik senang belajar baca tulis al-Qur'an, kenapa?
- Sampai dimana kemampuan baca tulis al-Qur'an adik?

Catatan Lapangan 1

Metode pengumpulan data	: Wawancara
Hari/ tanggal	: 11 Mei 2008
Jam	: 18.30
Lokasi	: Rumah bapak Hadi Partono
Sumber data	: Bapak Hadi Partono dan Istri

Deskripsi : ...

Bapak Hadi merupakan salah satu orang tua yang memperhatikan anaknya dalam hal agama bagi anaknya, bapak Hadi yang lebih cenderung mengarahkan dan mengajarkan anaknya untuk membaca Al-Qur'an. Dalam kesehariannya bapak Hadi mengarahkan anaknya agar belajar membaca Al-Qur'an. Ibu Hadi mengaku kurang memberikan dorongan karena kesibukannya sebagai ibu rumah tangga dan pedagang di pasar bringharjo.

Perhatian orang tua pada pendidikan Al-Qur'an terlihat pada keseharian yang dilakukan bapak Hadi pada Huda, ialah selalu mengingatkannya agar mengaji. Sebagai penyemangat juga ada hadiah yang ditawarkan kepada anak jika ia mau belajar membaca Al-Qur'an.

Interpretasi :...

Dari ketiga anaknya yang lain, Huda sebagai anak yang paling kecil dan sekaligus membandel untuk diarahkan belajar Al-Qur'an. Selama ini orang tua perlu belum melibatkan saudara perempuan atau kakak Huda yang lain untuk mengarahkan dan membimbingnya, dan hal tersebut sebenarnya bisa membantu. Ketegasan orang tua kurang ditegakkan. Kedekatan malah menjadikan kendala bagi orang tua untuk mendidik anak, karena anak semakin manja.

Catatan Lapangan 2

Metode pengumpulan data : Wawancara
Hari/ tanggal : 15 Mei 2008
Jam : 18. 15
Lokasi : Rumah bapak Pardiyo
Sumber data : bapak Pardiyo dan istrinya

Deskripsi data :

Informan adalah orang tua dari Riska, dia adalah orang tua yang belum memberikan perhatiannya secara langsung dalam hal baca tulis Al-Qur'an pada anak-anaknya. Dia hanya memasukkan anaknya ke TPA yang berada di lingkungan sekitarnya. Namun kontrol terhadap kemampuan baca tulis Al-Qur'an anaknya belum dilakukannya, Responden mengaku belum mampu mengajarkan BTA. Adapun kebiasaan di rumah untuk membina kemampuan baca tulis al-Qur'an belum ada, juga belum ada usaha dalam membujuk secara tegas agar mempelajari al-Qur'an sampai bisa membaca dengan lancar.

Interpretasi :

Keinginan agar anaknya mampu membaca Al-Qur'an dengan baik itu ada, tetapi perilaku untuk mewujudkan suasana tersebut tidak dilakukan. Terbukti dengan ketegasan orang tua yang rendah. Hal tersebut lebih dipengaruhi oleh pengetahuan baca tulis Al-Qur'an yang dimiliki orang tuarendah, hingga untuk mendidik anak merasa berat.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. BIODATA

- ❖ N a m a : Muhamad Zakaria
- ❖ Jenis Kelamin : Laki-laki
- ❖ Agama : Islam
- ❖ Pendidikan Terakhir : Madrasah ‘Aliyah
- ❖ Tempat/tanggal lahir : Brebes, 10 Januari 1984
- ❖ Usia : 24 tahun
- ❖ Status : Belum Menikah
- ❖ Tinggi/Berat badan : 160 cm / 60 Kg
- ❖ Alamat : Jl. Retnodumilah No. 52 C RT 49 RW 10
Kotagede Yogyakarta
- ❖ No. Hp : 081 578 083 055
- ❖ E-mail : jack_etq@yahoo.co.id

2. RIWAYAT PENDIDIKAN

- ❖ 1995 – 1997 : MI 1 Miftahul Athfal Brebes
- ❖ 1997 – 2000 : MTs Miftahul ‘Ulum Brebes
- ❖ 2000 – 2004 : Madrasah ‘Aliyah Ibnul Qoyyim Yogyakarta
Jurusan IPA
- ❖ 2004 – 2008 : Masuk Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta
Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama
Islam.

3. PENGALAMAN ORGANISASI

- ❖ Anggota Forum Silaturahmi Remaja Masjid Kotagede
- ❖ Anggota Koordinasi Remaja Masjid Kotagede Utara
- ❖ Ketua OSIQ (Organisasi Siswa Ibnul Qoyyim)

4. PENGALAMAN

- ❖ Pengasuh panti asuhan yatim-piatu dan dhu’afa Prambanan.
- ❖ Takmir (Penanggung jawab harian) Masjid Al-Hikmah Kotagede.

Demikian Daftar Riwayat Hidup yang saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta 1 September 2008

Penulis,

Muhamad Zakaria

N I M: 04410732